

Majalah Keuskupan Bandung

455
September
2018

Komunikasi

Mendewasakan Iman

Praktek Devosi

Budaya :
Bebas dari Ketakutan

Bersama Uskup:
Devosi Sarana Makin Dekat
dengan Allah Tritunggal

Ntra. Sra. del Pilar

Kami sediakan halaman ini untuk iklan Anda

Tarif Iklan

1/4 hal. Hitam Putih : Rp 400.000

1/2 hal. Hitam Putih : Rp 600.000

1 hal. Hitam Putih : Rp 800.000

1/4 hal. Berwarna : Rp 850.000

1/2 hal. Berwarna : Rp 1.100.000

1 hal. Berwarna : Rp 1.400.000

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000

Keterangan lebih lanjut,
silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

Wajah KOMUNIKASI



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 11 Bersama Uskup
- 13 Budaya
- 15 Kitab Suci
- 17 Inspirasi
- 19 Liturgi Kita
- 22 Seputar Gereja
- 36 Tepangsono
- 37 Homili
- 51 Pengalamanku
- 53 Aktualita Kuria
- 60 Psikologi
- 62 Katekese

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 0815 7284 3006

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Natal** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina
Malau, KSFL, , Elsa Catriana Tampubolon,
Yoyong, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,
Fr. Moses Wiliam Yuwono

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Diarahkan kepada Allah Tritunggal, Kristus dan Gereja

Setelah Injil dimaklumkan dalam sebuah ekaristi, seorang ibu (umat) segera mengeluarkan rosarionya, bergegas menuju patung Maria dan berdoa rosario. Entah ia menghindari homili yang dirasa membosankan atau entah memang ada motivasi khusus yang dirasa lebih penting. Sementara pada menjelang ekaristi harian lainnya, seorang bapak tampak telah pagi-pagi berdoa rosario juga. Menurutnya doa itu menolongnya untuk nanti lebih bersatu dengan Kristus dalam ekaristi.

Itulah contoh perilaku umat dalam berdevosi dengan motivasinya masing-masing. Menjadi tidak dibenarkan ketika praktek devosi itu menggantikan liturgi, sebaliknya dibenarkan kalau olah devosi ini mendukung dan mengarah pada liturgi. Devosi bukanlah liturgi, tetapi sikap bakti khusus kepada berbagai misteri iman yang dikaitkan dengan pribadi tertentu. Ada berbagai motivasi dalam melakukan kebaktian ini, namun pada umumnya para devosan ingin lebih dekat dengan pribadi khusus tersebut dan ingin mendapat kelegaan (*katarsis*), ketenangan.

Dalam surat apostoliknya Paus Paulus VI (*Marialis Cultus*, 1972) mengingatkan kita bahwa Maria harus ditempatkan dalam kaitan dengan pokok iman Katolik : Allah Tritunggal, Kristus dan Gereja. Setiap bentuk devosi dan doa kepada Maria harus mengungkapkan relasi orang beriman kepada Allah Tritunggal, mengarahkannya kepada Kristus Putera Allah dan menempatkannya dalam misi Gereja. Maka dari itu, sama halnya dengan Bunda Maria, devosi dan doa kepada santo santa lain pun seharusnya diarahkan pada Tritunggal, Kristus dan Gereja.***

Redaksi Komunikasi

DEVOSI



Dalam kehidupan beriman umat Katolik, seperti di paroki-paroki kita pada umumnya, terdapat kekayaan peribadatan atau kebaktian, baik

dalam liturgi maupun dalam devosi.

Kali ini sebagai pastor paroki, saya ingin berbagi pemahaman dan pelaksanaan khususnya dalam kebaktian devosional.

Untuk sedikit mengatur pikiran dan memudahkan pemahaman tentang kebaktian devosional tersebut dibagi dalam 3 kelompok kecil:

- Tentang liturgi, supaya lebih mudah memahami devosi karena keduanya itu ibadat tetapi ada perbedaannya.
- Tentang devosi yang biasa hidup di tengah umat Katolik, tetapi hampir tidak terdapat dalam umat Kristen dari denominasi lain.
- Tentang beberapa pengalaman umat yang rasanya pantas ditanggapi.

LITURGI

Liturgi adalah ibadat pengudusan atau pemulihan yang diawali oleh Allah dan ditanggapi oleh umat bersama dengan Kristus, Sang Imam Agung dengan pujian dan syukur.

Dalam ibadat liturgi, Kristus selalu hadir sebagaimana Ia tekankan: "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." (Mat 18:20) Kristus hadir secara khusus dalam sabda dan tanda yang dipilih sesuai masing-masing sakramen yang dirayakan. Tepat sekali penjelasan singkat yang berbunyi: Kristus adalah Sakramen Awal, sedang Gereja adalah Sakramen Dasar.

Liturgi sebagai ibadat sakramental yang resmi dari Gereja, diatur pelaksanaannya oleh Gereja (KHK. Kan 834-1253). Sebagaimana dialami dalam liturgi perayaan ekaristi pada hari Minggu, maka bukan kesukaan atau inspirasi pribadi sesaat/ seseorang.

Tidak keliru kata seorang katekis yang berkata: untuk kelengkapan ibadat liturgi, perlu ada umat, imam, sabda dan tanda. Sedangkan koor, hiasan, putra altar, putri sakristi itu semua tambahan untuk memeriahkan.

DEVOSI

Devosi, dari kata "devotio" (Latin) berarti penyerahan diri kepada Allah dan kehendak-Nya dalam cinta kasih. Penyerahan diri dalam kasih ini, biasa diungkapkan menjadi kebaktian dan doa tertentu yang dipilih atau disusun sesuai selera dan kebutuhan. Maka ada kebebasan dalam ibadat devosional.

Kebaktian devosional mengarahkan cinta terutama kepada Yesus (misalnya kepada kesengsaraan-Nya, kepada Hati-Nya yang Mahakudus atau kepada kerahiman-Nya), kemudian kepada Maria Bunda kita atau kepada orang kudus lain seperti St. Yosef pelindung orang yang menghadapi ajal dan kepada St. Antonius Padua yang membantu menemukan barang hilang.

Gereja tidak mengatur kebaktian devosional dan doa-doanya tetapi mendampingi dan mengawasi sejauh perlu supaya kebaktian devosional itu membantu kematangan iman dan tidak menyeleweng ke jalur yang salah. Dengan kata lain kebaktian devosional yang tumbuh dari umat didampingi supaya bermanfaat bahkan menggembirakan iman umat.

BEBERAPA PENGALAMAN UMAT

1. Dalam Gereja ada devosi yang diterima bahkan dianjurkan untuk seluruh Gereja seperti misalnya kebaktian kepada Hati Yesus yang Mahakudus (Jumat I tiap bulan). Kebaktian kepada Bunda Maria (Bulan Mei dan Oktober) akhir-akhir ini juga kebaktian kepada Kerahiman Illahi. Pelaksanaan kebaktian itu dianjurkan oleh Gereja dan diterima banyak umat, tetap sebagai anjuran atau ajakan bukan sebagai kewajiban.
2. Dalam praktek kebaktian devosional khususnya di lingkungan-lingkungan, tidak perlu selalu meniru perayaan liturgi seperti misalnya mulai dengan ibadat tobat lalu bacaan I dan Injil serta homili. Misalnya doa rosario lingkungan untuk menghormati Bunda Maria cukup kalau dibuka dan ditutup dengan suatu nyanyian / Kidung Maria. Yang penting dalam sembahyang rosario lingkungan bukanlah panjangnya ibadat melainkan khidmatnya. Apalagi doa rosario aslinya adalah doa lisan, bukan renungan maka juga tidak perlu setiap persepuluhan didahului dengan renungan atau doa permohonan umat. Kalau perlu

sebelum pembukaan diumumkan intensi dari doa itu.

3. Di lingkungan di mana mayoritas umat Batak dari Sumatera Utara pernah muncul gambar “anak lembu” yang mereka sembah pada waktu sembahyangan lingkungan. Ketika ditanya mengapa menyembah anak lembu? Dijawab: konon nenek moyang kami dahulu biasa mengorbankan anak lembu sebelum mereka mengikuti Kristus Tuhan. Saya jawab: saya kira itu tidak salah asal dipahami sebagai lambang kurban Kristus. Maka perlu ditambah anak lembu Allah. Tetapi tidak bijaksana memakai lambang itu, karena lebih mudah tergelincir pada penyembahan berhala ”anak lembu emas“ di jaman Musa.
4. Dalam mencari pengikut atau peserta baru devosi seperti Karismatik, Legio Mariae, dan lain sebagainya penting sekali memberi penjelasan tumbuh dan berkembangnya serta nilainya dalam penghayatan iman yang benar.
5. Kepada umat yang memiliki atau menghayati suatu devosi penting sekali ditekankan: pertama gunanya ketekunan rutin dan teratur dalam pelaksanaan yang menunjukkan kesungguhan hati. Kedua buah dari devosi yang berbeda-beda, itu berupa semangat iman yang menyatukan bukan memecah belah.***

*Jakarta, 15 Agustus 2018
Alex Dirdja, SJ*

Devosi : Ingin lebih Dekat dan Bersatu

Dalam Katekismus Gereja Katolik dicantumkan praktik doa dan perayaan devosi sebagai ajaran resmi Gereja. Artikel 1674 dan 1676 menjelaskan devosi yang umum di antara umat mengarah pada berkembangnya kesalehan umat. Berdasarkan katekismus ini kuasa mengajar Gereja – yang dijalankan para Uskup, Imam dan para katekis - menganjurkan pelayanan pastoral yang sungguh mengena demi perkembangan kesalehan umat tersebut. Konteks kesalehan umat ini mendorong redaksi untuk menyajikan beberapa praktik devosi yang sungguh dihayati umat, mengembangkan iman dan hidup sebagai umat Allah.

Teladan ketaatan

Menghayati pergulatan dengan Bunda Maria dilalui dengan perjalanan yang panjang. Dari proses menjadi seorang katolik hingga melanglang negara “mencari” Sang Bunda. Sebelumnya banyak temannya mempengaruhi dan mengatakan bahwa Gereja Katolik itu sesat, salah. Namun justru ini membuat rasa penasarannya begitu besar. Karena penasarannya itu ia perlahan “mendekat” ke Gereja Katolik. Suatu ketika, dalam suasana ketakutan atas peristiwa hidupnya, ia memohon Tuhan untuk ditunjukkan jalan, ia membuka alkitab dan Tuhan menunjukkan ayat-ayat yang selalu tentang Maria. Inilah awal sikap dan kecintaannya kepada Maria. Rasa penasarannya semakin besar bukan saja soal Gereja katolik tetapi bertambah juga tentang Maria. Kemudian rasa penasaran itu justru menjadi sebuah kecintaan. Ia kemudian memberi diri dibaptis Katolik dan sejak itu ia mengikut, mencinta Bunda Maria. Itulah sepenggal kisah hidup

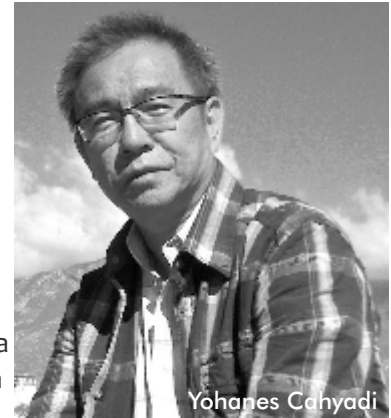
Yohanes Cahyadi, pelaku devosi kepada Bunda Maria.

Dengan berdevosi kepada Maria ini Cahyadi semakin terdorong untuk meneladan hidup dan terutama imannya akan Allah Bapa. Ia banyak

memperdalam dan mengkritisi berbagai hal terkait Maria dalam Kitab Suci. Menurutnya Maria tidak sekedar sebagai pribadi “yang berbahagia” tetapi “yang terberkati”. Berbagai macam kitab suci dan buku, bahkan sampai bahasa aslinya ia baca untuk membuktikan mana yang benar, apakah yang berbahagia atau yang terberkati.

Sikap kritis dan temuan berbagai hal tentang Maria tersebut semakin menambah kecintaan serta keyakinan akan Bunda Maria. Selain praksis doa terhadap Bunda Maria yang telah menjadi nafas hidupnya, Cahyadi berusaha mengumpulkan pernik yang berhubungan dengan Maria. Puluhan bahkan ratusan patung, gambar serta ikon dengan kualitas yang bagus ia kumpulkan. Ketika berkesempatan pergi ke luar negeri ia selalu membeli pernik Maria untuk menambah jumlah benda kudusnya. Saat ini, paling tidak hingga November 2018 benda-benda kudus ini ditampilkan (dipamerkan) sebuah galeria di Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung Jl. Moh. Ramdan 18. Ia mengungkapkan bahwa semua yang dilakukan ini merupakan bentuk penghormatan, cinta dan doanya kepada Bunda Maria.

Sikap rendah hati dan ketaatan adalah



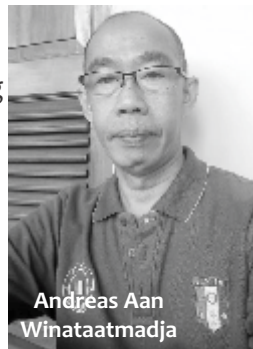
Yohanes Cahyadi

hal paling dominan diteladani Cahyadi dari Bunda Maria. Kepasrahan Sang Bunda sama seperti dirinya yang memasrahkan hidup kepadanya dan kepada Tuhan. Ia mengaku tidak pernah punya permohonan khusus kepada Bunda, karena diyakininya Bunda Maria akan mengetahui kebutuhannya tanpa dikatakan, dimohonkan. Kepasrahan Bunda Maria menjadi kepasrahannya, kepercayaan Maria menjadi kepercayaannya. Banyak pengalaman-pengalaman “ajaib” dialami Cahyadi misalnya disembuhkan dari sakit atau ketika bertemu dan melihat dari dekat Sri Paus ketika berkunjung ke Filipina melalui proses yang sangat mudah. Banyak pula kemudahan dan ketenteraman hidup yang ia alami berkat bakti dan pertolongan kepada Bunda Maria.

Ingin selalu berjumpa dengan Yesus

Lain lagi dengan yang diungkapkan **Andreas Aan Winataatmadja**, devosan Adorasi Ekaristi Abadi : “Karena ingin menjumpai Yesus dalam keheningan dan kerinduan akan Ekaristi Kudus di luar Ekaristi, saya mengikuti devosi Adorasi ini”. Motivasi dalam olah devosinya adalah ingin selalu berjumpa Yesus dalam keheningan dan kerinduan akan Ekaristi. Sesuai ditegaskan Paus Yohanes Paulus II bahwa Gereja dan dunia sungguh memerlukan kebaktian kepada ekaristi yang mahakudus, Andreas pun meyakini akan pentingnya adorasi ekaristi ini.

Ciri khas Adorasi Ekaristi Abadi adalah adanya pentahtaan Sakramen Mahakudus diikuti dengan proses adorasi tanpa putus selama 24 jam, sehingga kapan pun yang mau berdoa dan berjumpa dengan Tuhan bisa dilakukan setiap saat. Ciri lain adalah



Andreas Aan Winataatmadja

keheningan dimana para pendoa bisa menikmati dan merasakan keakraban dengan Tuhan, bercurah hati dan berdoa bagi diri sendiri dan semua saudara atau orang lain.

Andreas mengenal dan berdoa adorasi ini sejak tahun 2011, ketika sarana dan tempat doa ini diadakan di parokinya, Santa Maria Perawan Bunda Tujuh Kedukaan Pandu. Dalam prakteknya devosi ini tidak ada tata cara khusus. Setiap umat bebas melakukannya dengan cara masing-masing yang mereka anggap nyaman. Sementara yang biasa dilakukannya adalah begitu memasuki ruang adorasi, memberi hormat dan berlutut kemudian membuat tanda salib.

Buah yang didapat ketika beradorasi tentu saja berbeda tiap-tiap umat, namun bagi Andreas ketekunan berdoanya itu sangat membantu pertumbuhan rohani dan memperoleh rahmat dari Tuhan Yesus sendiri. Adorasi juga membawa kedamaian dan kelegaan hidup, sukacita serta kemudahan-kemudahan menjalani kehidupan.



Paulina Tan Yuniarti Tanujaya

Model dan Guru Doa

Sementara itu bagi Yiyin devosi adalah sebuah olah rohani, yaitu upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Devosi dipraktikkan dengan menghormati santo-santa tertentu dan

menjadikannya sebagai perantara menuju kedekatan atau persatuan dengan Tuhan. Pemilik nama lengkap **Paulina Tan Yuniarti Tanujaya** ini adalah seorang devosan dan Ketua Komunitas Meditasi Cinta Kasih Ilahi (MCKI). Di komunitas MCKI ia dan kelompoknya berdevosi kepada St. Theresia Avila dan St. Yohanes dari Salib.

Artinya mereka meneladan kerohanian dan menjadikan mereka guru doa. Melalui kedua santo tersebut para anggota ingin mengalami situasi kebersatuan dengan Yesus seperti yang mereka alami.

MCKI adalah meditasi, sebuah aktivitas rohani yang Kristus sentris. Maka bisa dikatakan bahwa devosi mereka ini adalah kepada Yesus. Kerinduan untuk bersatu dengan Yesus ingin dicapai melalui perantaraan St. Theresia. Pengalaman kebersatuan St. Theresia dengan Tuhan Yesus itu mencapai puri batin ketujuh, mengalami suatu perkawinan rohani. Maka anggota MCKI atau disebut para meditator ini ingin mengalami demikian, walaupun itu terlalu tinggi untuk dicapai. Meskipun Yiyin secara pribadi mungkin baru bisa mengalami puri ke satu atau dua saja, ia merasa sudah sangat bahagia. Dalam devosi ini mereka ada kerinduan dan arah batin menuju kesatuan dengan Yesus.

Devosi juga berarti mengarahkan hati, budi dan pikiran untuk menyembah, hanya kepada Tuhan. Disamping sebagai perantara atau penolong doa, model kehidupan rohani santo santa tersebut juga diteladani dan diikuti. Banyak kemudahan Yiyin dapatkan dengan

bertekun dalam doa dan meditasi MCKI. Diceritakannya bahwa ada perubahan positif atas perilaku, emosi dan sikap yang ia alami. Dalam pekerjaan, Yiyin mengaku lebih sabar dan bijak. Terhadap bawahan yang melakukan kesalahan ia tidak emosional, memarahi tetapi justru bisa mengajak menemukan solusi atau penyebab. Keluasan hati serta emosi yang makin landai merupakan buah-buah yang ia alami. Yiyin yang semula pribadi yang gugup dengan seringnya bermeditasi menjadi lebih tenang dan percaya diri.

Kehidupan spiritual yang baik selalu terpancar dalam tindakan dan perilaku yang baik pula. Demikian juga buah baik devosi juga hendaknya berguna bagi orang lain. Kedekatan dengan Tuhan Yesus melalui permenungan misteri hidupnya tidak berhenti pada sikap dan kesalehan pribadi. Apa yang dihayati dalam devosi mesti juga membantu pembentukan perilaku yang dapat dialami orang di sekitarnya.***

Pope Leo XIII



The devotion which God sends to the succor of His Church and of the nations at the present time is the devotion to the Most Holy Eucharist. It is the highest of all devotions.

Menjadi Saksi dan Rasul Belas Kasih Allah



Lucy Hendriani

Saat Jumat Agung 2013, **Lucy Hendriani** mulai mengikuti Novena Kerahiman Ilahi. Saat berdoa selama

sembilan hari berturut-turut, ia menyadari bahwa semua intensi novena ialah mendoakan orang lain, mendoakan Gereja dan dunia (termasuk para imam dan jiwa-jiwa di api penyucian). Melalui devosi ini, Lucy belajar berdoa tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri. Hal inilah yang mendorongnya untuk bertekun dan menghayati devosi pada Kerahiman Ilahi dan terlibat aktif, hingga menjadi Koordinator Komunitas Kerahiman Ilahi Keuskupan Bandung (KKIKB).

Devosi Kerahiman Ilahi dimulai setelah Tuhan Yesus meminta Santa Faustina mendoakan devosi ini sebagai silih atas dosa-dosa dunia. Berdasarkan Catatan Harian Santa Faustina, devosi ini terdiri dari gambar Kerahiman Ilahi, doa Koronka, Jam Kerahiman, Pesta Kerahiman Ilahi, dan usaha untuk menyebarluaskan devosi ini. Jika devosan berdoa bersama dalam komunitas, mereka bisa mendoakannya di luar pukul 15.00, atau saat pukul 15.00 untuk merenungkan sengsara Yesus sebagai ungkapan kasih-Nya kepada manusia. Sengsara dan wafat Yesus Kristus inilah yang sungguh dihayati dan diteladani para devosan. Selain itu, para devosan Kerahiman Ilahi dipanggil untuk menjadi

rasul-rasul Sakramen Rekonsiliasi dengan mencintai Sakramen Tobat/ Rekonsiliasi.

Lucy mengalami bahwa selain merasakan kasih dari Allah, manusia harus memberikan kasih Allah itu dengan cara hidup penuh kasih kepada sesama melalui kata dan tindakan. Devosi Kerahiman Ilahi juga mengubah cara pandang dan corak hidupnya. "Dahulu saya merasakan bahwa segalanya harus *perfect*, namun sekarang saya lebih mau menerima segala sesuatu dengan apa adanya", ungkapnya. Selain itu, ia merasakan bahwa dahulu ia mudah melawan orang yang menyinggung atau menyakiti hatinya. Melalui devosi pada Kerahiman Ilahi, ia belajar menerima dan menghargai setiap pribadi, bahwa semua manusia pasti terbatas, dan dihadapkan pada pilihan antara "gelap dan terang".

Buah-buah rohani dari Devosi Kerahiman Ilahi juga dirasakan oleh banyak devosan lainnya, salah satunya, **Eva Tirta**, umat Paroki Santo Paulus. Setelah enam tahun terlibat aktif dalam devosi dan komunitas Kerahiman Ilahi, Eva merasakan bahwa kasih Allah itu sungguh luar biasa. Setelah lama menjalani hidup dengan prinsip *taked for granted*, Eva menyadari bahwa segala sesuatu yang didapat dan terjadi dalam hidupnya tidak akan terjadi jika tidak ada Bapa yang sungguh mengasihinya.



Eva Tirta

"Tuhan menunjukkan kepada saya, bahwa semuanya bukan karena saya melainkan karena belas kasih Allah", ungkap Eva yang adalah Sekretaris KKIKB.

Devosi kepada Kerahiman Ilahi mengajak umat untuk menjadi saksi dan rasul belas kasih Allah. Hal ini senada dengan harapan **Lucy** agar umat semakin sadar akan kasih Allah dan bertindak juga dengan penuh kasih. "Saya berharap seluruh umat Keuskupan Bandung dapat mengenal kerahiman Allah karena siapapun pernah berada di rahim ibu hingga kemudian kita bisa melihat ciptaan Tuhan yang luar biasa. Semoga umat

Kristiani lebih menyadari bahwa hidup kita ini anugerah, dan tidak disia-siakan dengan cara melayani Tuhan yang diwujudkan dengan tindakan sederhana seturut kemampuan kita, misalnya melayani keluarga kita", ungkap umat Paroki Santa Maria Fatima, Lembang ini.***

Martinus Ifan

Berdevosi dan berbagi



"Adalah suatu rasa syukur bisa masuk dan mengikuti Legio Maria dan bisa menghunjakkan terima kasih kepada Tuhan dan Bunda Maria atas segala pertolongan yang diberikan dalam hidup

saya", kata Brigitta Yanti, anggota Legio Maria Presidium Penghibur Orang Berdukacita, Paroki Pandu. Bagi Yanti, Legio Maria adalah sumber hidup rohani yang membantu dalam setiap pergulatan hidup yang dijalaninya. Doa-doa Legio Maria menjadi bekal yang sungguh menguatkan, kegiatan-kegiatannya melatih untuk terus bertekun dalam doa dan berbagi rahmat kepada sesama yang sungguh perlu dukungan. Dalam Legio Maria ia berdevosi dan berbagi atas karunia yang Tuhan berikan. Tidak hanya itu, Legio Maria juga menarik karena

memiliki hierarki (presidium-kuria-komisium-senatus), peraturan yang jelas, kunjungan kepada orang-orang yang perlu disapa, dan doa-doanya yang tak kunjung putus.

Lewat ketekunannya dalam legio ia kemudian disadarkan untuk selalu memperbaiki diri dan kepercayaan untuk bersandar kepada Tuhan dan Bunda Maria. Ia memasrahkan setiap usaha, cita-cita dan tujuan hidup agar dapat dicapai dan tidak rapuh ketika jatuh dalam kekecewaan. Dengan kata lain, Yanti sungguh merasakan karya Tuhan dalam hidupnya melalui Legio Maria dan ketekunannya dalam doa. Legio Maria sungguh memberikan inspirasi baginya untuk tetap teguh dalam kehidupan, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit yang harus dijalani. Melalui Legio Maria ini pula, Yanti bisa menyapa dan memberi dukungan bagi sesama yang sungguh-sungguh membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang lain. ***

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung



Devosi: Sarana Makin Dekat dengan Allah Tritunggal

Salah satu ciri menonjol Gereja Katolik adalah adanya praktek devosi. Bahkan bisa jadi kita mendengar atau menyaksikan bahwa devosi dalam Gereja Katolik ini tumbuh bagaikan jamur di musim hujan dan berkembang bagaikan bunga di musim semi. Devosi lama yang secara tradisional dilakukan di Gereja Indonesia seperti Devosi Jalan Salib dan Devosi Maria makin kokoh sementara devosi baru yang mulai muncul di Keuskupan Bandung ini, seperti Devosi Kerahiman Ilahi dan Adorasi Abadi makin banyak. Kadang kita mengalami atau mengikuti lebih dari satu devosi. Lahir dan tumbuhnya devosi di Keuskupan Bandung patut kita syukuri sebagai tanda tumbuhnya iman Katolik yang makin dewasa, di mana kita tidak sekedar mewujudkan kehidupan iman kepada Allah dan komitmen pada Gereja dengan melaksanakan apa yang minimal dilakukan oleh seorang Katolik, tetapi mau berbuat lebih melalui kegiatan devosional. Gereja mengajak kita untuk minimal melakukan apa yang dicantumkan dalam Lima Perintah Gereja, di antaranya “Mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu dan hari raya yang diwajibkan.” (Perintah ke-2) Syukur kepada Allah ternyata ada banyak umat beriman yang berbuat lebih dari sekedar minimal sebagai upaya untuk makin menumbuhkan iman melalui devosi.

Dalam Puji Syukur, Buku Doa dan Nyanyian Gerejawi, sebelum masuk bagian lagi-lagu, pada bagian IV ditulis tentang Devosi kepada Yesus Kristus seperti Doa Jalan Salib dan Penghormatan Hati Kudus Yesus serta Devosi kepada orang-orang

kudus, seperti kepada Bunda Maria dan Santo Yosep. Sebelum memulai doa-doa Devosi, Puji Syukur tersebut menjelaskan secara sederhana arti dan tujuan Devosi. “Devosi bukanlah liturgi. Devosi adalah suatu sikap bakti yang berupa penyerahan seluruh pribadi kepada Allah dan kehendak-Nya sebagai perwujudan cinta kasih, Atau yang lebih lazim: devosi adalah kebaktian khusus kepada berbagai misteri iman yang dikaitkan dengan pribadi tertentu: devosi kepada sengsara Yesus, devosi kepada Hati Yesus, devosi kepada Sakramen Mahakudus, devosi kepada Maria, dan lain-lain.” Di situ ditulis empat tujuan Devosi, yaitu: *Pertama*, menggairahkan iman dan kasih kepada Allah; *Kedua*, mengantar umat pada penghayatan iman yang benar akan misteri karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus; *Ketiga*, mengungkapkan dan meneguhkan iman terhadap salah satu kebenaran misteri iman; *Keempat*, memperoleh buah-buah rohani.

Devosi sebagai perwujudan iman yang ditampilkan dalam sikap hormat pada pribadi tertentu selalu mengarah pada sembah bakti kita kepada Allah Tritunggal yang berkenan menyatakan misteri kasih-Nya. Kasih Allah itu dihidupi dan dibuktikan oleh orang-orang terpilih Allah yang kita kenal sebagai orang-orang Kudus, di mana Maria menjadi pribadi terkudus yang dipilih Allah untuk menjadi Ibunda yang mengandung dan melahirkan Putera Allah yang menyelamatkan manusia. Tiada devosi yang berhenti pada pribadi tertentu tersebut. Devosi selalu bertujuan akhir pada relasi dengan Allah. Dengan relasi yang

dekat dengan Allah, para devosan, yaitu orang yang melakukan devosi, pada siapapun akan berusaha menghadirkan misteri kasih Allah dalam perkataan dan perbuatannya. Untuk itulah, makin banyak orang berdevosi, makin banyak orang tumbuh imannya pada Allah dan komitmennya pada Gereja. Makin banyak berdevosi, makin orang dekat dengan Allah dan sesama. Seorang devosan sejati akan makin menjadi, apa yang disebut Sri Paus Fransiskus sebagai “tanda efektif dari belaskasih Allah” (*Misericordia Vultus* No. 3) karena melalui devosi orang tersebut lebih sungguh menyerap belas kasih Allah.

Devosi bukanlah kegiatan rohani yang wajib. Namun demikian, baiklah umat memilih satu atau lebih bentuk devosi yang paling sesuai sebagai jalan untuk meningkatkan iman kepada Allah Tritunggal. Di situlah hubungan kita dengan Allah makin dekat. Di situlah pula kepekaan kita pada kebutuhan sesama tumbuh. Melalui devosi terhadap orang kudus siapapun, seseorang akan makin mampu menjadi tanda sakramental, yaitu tanda kehadiran Allah yang murah hati dan penuh belas kasihan.

Devosi yang bermacam-macam dalam Gereja menunjukkan kekayaan Gereja sekaligus penghargaan Gereja terhadap kebebasan kita dalam mengembangkan iman. Gereja mengawal berbagai devosi agar seiring dengan liturgi Gereja yang memuncak pada Perayaan Ekaristi. Tiada devosi yang dapat “mengalahkan” Ekaristi. Semua devosi yang ada sepantasnya bersumber dari Ekaristi dan bermuara pada Ekaristi. Karena sumber dan puncaknya sama, yaitu Ekaristi, tiada satu pun devosi resmi yang bertentangan satu sama lain. Yang mungkin terjadi adalah adanya perbedaan “subjek” (pribadi) dan sarana devosi. Devosi selalu ditujukan pada pribadi bukan pada barang. Barang, seperti medali Maria dan rosario adalah sarana devosi yang ditujukan kepada Bunda Maria. Karena semua devosi

mempunyai tujuan yang sama, tetapi dengan jalan berbeda, tak patut adanya persaingan apalagi pertengkaran antara para devosan yang satu dengan devosan yang lain.

Keunggulan devosi bukan terletak pada “subjek” devosinya, tetapi pada kesungguhan para devosannya yang menjadikan devosi sebagai jalan untuk sampai kepada Allah Tritunggal melalui bakti kepada Kristus atau kepada orang kudus. Di samping devosi yang resmi, kita bisa juga melakukan devosi pribadi kepada santo atau santa pelindung kita yang telah menunjukkan bukti nyata imannya pada Allah dan komitmennya pada Gereja.

Yang perlu kita hindarkan adalah komersialisasi devosi, yaitu upaya untuk melakukan kegiatan ekonomi melalui devosi. Bisa terjadi devosi dijadikan cara untuk berbisnis, yaitu upaya untuk mendatangkan keuntungan material. Keuntungan tentu sesuatu yang baik. Akan tetapi, yang perlu kita hindarkan adalah manipulasi kegiatan rohani, termasuk devosi untuk sekedar mengejar keuntungan material, bukan untuk meningkatkan iman dan komitmen Katolik para devosan.

Walau Gereja memberi keleluasaan dalam berdevosi, kiranya devosi yang ada sudah cukup banyak. Rasanya tidak perlu kita mencari “subjek” devosi baru. Sebaiknya kita memilih devosi yang sudah ada dan mengembangkannya sehingga berbuah pertumbuhan iman dan semangat pelayanan. Mudah-mudahan devosi yang kita hidupi bukanlah sekedar kegiatan rohani biasa, tetapi sungguh merupakan sarana yang membuat kita makin dekat dengan Allah. Orang yang dekat dengan Allah akan juga dekat dengan sesama. Orang yang dekat dengan sesama akan peduli pada kehidupan sesama.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B, OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Bebas dari Ketakutan

“Satu-satunya yang kita takuti adalah ketakutan itu sendiri.” F. D. Roosevelt

Induk dari semua ketakutan manusia adalah takut kematian. Teroris tidak takut mati. Oleh karena itu mereka menyebar teror ketakutan pada massa yang rata-rata takut mati.

Manusia ingin hidup sehat, kecukupan sandang pangan papan, dan bebas dari ketakutan apa pun. Dalam ungkapan masyarakat lama adalah “sehat, kaya, masuk surga”, itulah keinginan dasar manusia. Tidak sehat terancam kematian. Kemiskinan juga ancaman kematian. Ketidakamanan mengancam kematian baik bagi yang sehat maupun yang kaya. Penyakit, kemiskinan dan teror perang menyebabkan ketakutan akan kematian. Kematian tidak dikehendaki manusia, lebih-lebih bagi mereka yang segar-bugar, kecukupan dan kaya, serta yang hidup dalam ketenangan dan kedamaian.

Tetapi mengapa ada orang-orang yang berani mati untuk membunuh sebanyak mungkin orang-orang yang tak mereka kenal? Kisah jibaku Jepang pada Perang Dunia II barangkali masih dapat difahami, karena mereka bunuh diri untuk membunuh sebanyak-banyaknya orang yang akan membunuh mereka dan kelompoknya. Mobil bom yang memasuki markas tentara musuh, kemudian membunuh diri dengan meledakkannya, masih dapat dipahami semacam jibaku juga.

Mereka berani mati karena pikiran tentang kebenaran. Kebenaran merupakan nilai tertinggi yang mengatasi nilai-nilai kehidupan wadag di dunia ini. Mereka yang

tidak takut mati berpikir bahwa kematian mereka demi kebenaran yang lebih tinggi, entah demi negara dan bangsa, demi ideologi, demi Tuhan, demi keluarga, demi kekasih, demi kelompoknya. Semacam pandangan romantisme menguasai diri mereka.

Kepercayaan pada kebenaran yang mengatasi kehidupan manusia di dunia ini adalah adanya “kehidupan” lain setelah kematian dunia. Dari zaman purbakala sampai sekarang ini orang percaya bahwa hidup di dunia ini bukan satu-satunya kehidupan. Ada kehidupan lain yang merupakan “kelanjutan” dari kehidupan di dunia. Kehidupan itu jauh lebih besar, lebih agung, lebih luhur, lebih abadi dari yang dikenal di dunia manusia. Untuk mencapai itu semua manusia rela mengorbankan dirinya. Orang tidak takut mati karena kematian hanyalah perjalanan penyeberangan ke dunia lain itu.

Takut akan Tuhan membunuh semua ketakutan manusia, dalam arti jangan menyembah Tuhan karena takut padaNya, sebab engkau pun takut pada setan yang akan kau sembah juga. Takut pada Tuhan karena iman, sehingga takut pada teror sama saja tak beriman. Mereka yang hidup dalam kebenaran Tuhan tidak pernah takut apapun.

Orang takut pada yang tak dikenal, sehingga ketakutan juga disebabkan oleh tiadanya pengetahuan. Itulah sebabnya film-film tentang makhluk alien selalu digambarkan sebagai monster yang menteror manusia. Pelaku-pelaku teror selalu alien, tak dikenal. Tetapi kalangan intel yang mengenal sosok

mereka, tidak takut teroris, justru teroris yang takut pada intel. Tidak takut teroris bukan hanya bermodal semangat, perasaan yang terbangkitkan, tetapi juga pengetahuan mendetail tentang mereka. Tentang cara kerja mereka, cara berpikir mereka, kekuatan dan kelemahannya, peralatannya, bahkan juga ketakutan mereka. Tunjukkan manusia mana yang tak kenal takut, karena satu-satunya yang kita takuti adalah ketakutan itu sendiri.

Ketakutan adalah racun pikiran yang melemahkan watak seseorang. Bersama racun pikiran ada obat keberanian. Teror ketakutan mengetuk pintu, iman menjawabnya, dan tak ada apa pun di luar sana. Berani karena iman, karena kebenaran. Yang penuh keberanian tidak takut. Berani karena benar, kata orang. Takut tanda absennya iman, absen kebenaran.

Teroris itu manusia juga, bukan alien dan bukan setan, yang tak ada di buku-buku ensiklopedia mana pun. Terorisme dapat

dikenal dan dipelajari, bukan untuk menjadi teroris, justru untuk menekuklututkan mereka. Pihak intel tentu dengan sangat fasih mengenal pola kerja mereka. Bahkan tahu di mana mereka bersembunyi di tempat yang terang atau di tempat yang gelap. Meskipun para penjahat itu selalu maju selangkah dari polisi, tetapi mereka dapat dipelajari, agar kita tidak takut lagi. Manusia takut karena ignorensinta saja, kata Ralph Waldo Emerson.

Apapun alasannya, teroris adalah pengecut. Pengecut raksasa dalam sejarah manapun tak pernah dibikin patungnya. Namun beda pengecut dengan pemberani, kriminal dan pahlawan, amat tipis. Pengecut di sisi terang menjadi pahlawan di sisi gelap. Tinggal di sisi mana orang berada.

Pengecut mati berkali-kali, pemberani hanya mati sekali, kata Wiliam Shakespeare. Meskipun berani mati, tetap saja pengecut. Pahlawan cukup sekali mati, tetap pahlawan.***



Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Sanggar Pratikara - Jl. Moh. Ramdhan no 18, Bandung

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

El Elyon, Allah Semua Bangsa

Realitas bahwa manusia hidup dalam keberagaman atau pluralitas sudah setua peradaban manusia itu sendiri. Salah satu contoh pluralitas hidup di alam Perjanjian Lama muncul dalam sosok Abraham. Sosok Abraham disebut 'orang Ibrani'. Dalam Kitab Suci, ungkapan semacam itu dipakai hanya dalam tulisan-tulisan sebelum periode pembuangan dan digunakan hanya oleh orang-orang Mesir (*bdk.* Kej.39:17; 40:15; 41:12) dan orang-orang Filistin (*bdk.* 1Sam.4:6.9; 13:19; 14:11.21; 29:3). Sebutan 'orang Ibrani' muncul kembali dalam teks-teks post-pembuangan hanya dalam Kej.14:13; Yun.1:9; dan Ydt.10:12; 12:11. Sebutan ini mau mengungkapkan bahwa orang itu adalah 'orang asing'.

Apiru

Terkait istilah 'orang asing', dalam dokumen-dokumen kuno terkenal nama 'Apiru'. Istilah ini biasanya dipakai untuk menunjuk kelompok-kelompok yang hidup sebagai orang asing di tengah bangsa-bangsa lain. Status ekonomi dan sosialnya juga lebih rendah (*bdk.* 1Sam.13:3.7; 14:21). Nah, Abraham kala itu dikategorikan sebagai 'orang asing'. Sebagai orang asing, Abraham merasa minder. Sebaliknya, bersama pasukan sekutunya yang adalah orang-orang Amori, Abraham berhasil mengalahkan raja-raja di Timur sekaligus menolong Lot, keponakannya. Heroisme Abraham (Kej.14:1-24) ini bisa dibandingkan dengan kisah kepahlawanan Gideon (Hak.7:8.16-22).

Dalam perang itu Lot menjadi

tawanan. Seorang pelarian melaporkan situasi buruk tersebut kepada Abraham (*bdk.* 1Sam.4:12; 2Sam.1:2). Saat berita itu disampaikan, Abraham disebut sedang berada dekat pohon-pohon Tarbantin (*bdk.* Kej.14:13; 13:18) milik Mamre, saudara Eskol dan Aner. Mereka adalah orang-orang Amori atau Kanaan (*bdk.* Kej.14:7). Kedua orang yang berbeda suku bangsa itu menjadi rekan sekutu Abraham. Ada dua hal yang membuat pernyataan ini menarik. *Pertama*, Mamre (*bdk.* Kej.23:17.19; 25:9) dan Eskol (*bdk.* Bil.13:22-23) adalah juga nama-nama tempat. Sedangkan Aner hanya disebut di sini. *Kedua*, ketiganya (Mamre, Eskol, dan Aner) disebut sebagai rekan sekutu Abraham. Di sinilah untuk pertama kalinya disebut adanya suatu persekutuan antara Abraham si Asing dengan orang-orang Kanaan. Bahkan, dalam persekutuan tersebut Abraham bertindak sebagai pemimpin.

Perang pembebasan Lot berlangsung secara ajaib (Kej.14:14-15). Jarak yang ditempuh menurut garis lurusnya kurang lebih 250 kilometer. Jarak tersebut adalah perhitungan jarak Hebron-Dan sejauh 180 kilometer ditambah jarak Dan-Damsyik sejauh 70 kilometer. Jarak tersebut dikebut Abraham secepat kilat. Kemenangan Abraham dan pasukan sekutunya itu dikatakan sempurna dan hanya dilakukan oleh satu kompi pasukan berjumlah kecil. Abraham tak hanya membebaskan Lot. Ia juga merebut kembali segala harta benda raja-raja Sodom dan Gomora yang telah dirampas musuh (Kej.14:16; *bdk.* Kej.14:11-12).

El Elyon

Sebagai pahlawan, Abraham mendapat sambutan bagaikan seorang raja dari Melkisedek, Raja Salem (*bdk.* 1Sam.18:18). Bahkan, raja Sodom dikisahkan hidup kembali (Kej.14:17; *bdk.* Kej.14:10) dan segera pergi untuk menemui Abraham di lembah Syawe. Di zaman penulis kisah yang menyisipkan upacara yang sering dilakukan Melkisedek, Raja Salem (Kej.14:18-20) ini, Lembah Syalem disamakan dengan Lembah Raja yang terletak dekat Yerusalem (2Sam.18:18). Lembah Syalem adalah tempat kudus di mana Melkisedek bertindak sebagai imam sekaligus raja di wilayah itu.

Tak seperti sambutan rakyat, Abraham tak mendapat sambutan yang sepatutnya dari Raja Sodom. Abraham justru diminta menyerahkan tawanan-tawanan perang sekaligus mengambil harta benda yang berhasil dirampas saat perang (Kej.14:21). Abraham menolak mentah-mentah permintaan itu. Kemungkinan besar, Abraham menolak permintaan itu berdasarkan dua alasan. *Pertama*, Abraham tak mau disebut bahwa dirinya adalah semata-mata serdadu bayaran Raja Sodom. *Kedua*, Abraham hendak menunjukkan bahwa kemenangan perang itu bukanlah berkat kekuatan atau kesuksesannya, melainkan berkat dan anugerah dari Allah. Oleh karena itu, hanya Allah yang boleh memberi kekayaan kepadanya. Abraham menolak permintaan Raja Sodom itu dengan bersumpah.

Dalam konteks pluralisme, yang menarik adalah penyebutan nama Allah oleh Abraham saat bersumpah. “Aku bersumpah demi TUHAN, Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi...?” (Kej.14:22b). Abraham menyebut nama TUHAN (Yahweh) ditambah dengan

GARAM: Berguna



Apakah kehadiran Anda benar-benar sudah menjadi **GARAM & TERANG** yang **MEMBERKATI** dan **MEMPENGARUHI** orang-orang di sekitar Anda bagi kemuliaan Tuhan?

**KELUARGA, TETANGGA
SEKOLAH, TEMPAT KERJA
PERGAULAN, MEDSOS**

gelar, 'Allah Yang Mahatinggi' (= *El Elyon*), Pencipta Langit dan Bumi'. Sebutan '*El Elyon*' adalah sebutan untuk Allah yang dihormati di Yerusalem. Dengan menyebut TUHAN (Yahweh) dengan sebutan '*El Elyon*' di tempat lain di luar Yerusalem, Abraham mau menegaskan bahwa sebenarnya Yahweh adalah Allah Israel secara keseluruhan (*Bdk.* Frank M. Cross, 'el dalam G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament [TDOT]*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997, hlm.244-253). Singkat kata, pada zamannya, Abraham telah menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah suatu alasan untuk minder atau melarikan diri dari masyarakat berikut kenyataannya. Sebaliknya, Abraham melebur dengan situasi dan kondisi masyarakat tempatnya tinggal. Tak hanya itu, Abraham pun memberikan kontribusi atau sumbangan yang besar bagi masyarakatnya. Dalam keterlibatan dan kontribusinya itu, Abraham tetap berhasil mempertahankan imannya. Sekaligus dengan itu, Abraham pun berani memperkenalkan Tuhan yang disembahnya, berikut menunjukkan kesaksian imannya secara tepat.***



RD. Thomas Kristiatmo

Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci
Keuskupan Bandung

Sinodalitas dalam Hidup dan Missi Gereja (3)

Kilas Balik Hal Mendasar

Dalam dua tulisan sebelumnya telah dibahas definisi dan bagaimana gagasan tentang sinode telah ada sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru dan kemudian melekat pada Gereja sejak mulanya. Kini, kita hendak melihat bagaimana sinodalitas itu menjadi aktual, terutama dalam paroki kita masing-masing serta kita akan mengingat pesan Paus Fransiskus yang kiranya penting untuk terus-menerus kita terapkan dalam mewujudkan Gereja yang sinodalis.

Bila kita mencermati rumusan dalam dokumen mengenai Gereja, Lumen Gentium, menjadi jelaslah bahwa Gereja sebagai umat beriman itu sebagian besar terdiri dari kaum awam, kaum yang menyandang martabat imamat umum, yang tak ditahbiskan ke dalam kalangan klerikus. Kemungkinan-kemungkinan bahwa mereka memiliki demikian banyak potensi yang semestinya bisa diarahkan untuk bonum commune, kebaikan bersama, dalam hidup menggereja tak dapat disangkal. Roh Kudus berkarya bukan saja secara terbatas dalam diri kaum tertahbis melainkan juga dalam segenap umat awam. Partisipasi kaum awam bukan sekadar “pemanis” hidup menggereja atau formalitas belaka!

Pada tingkat keuskupan, sinodalitas ini terlihat dari struktur Dewan Penasihat maupun Dewan Imam yang membantu karya penggembalaan uskup, pun pula dalam struktur karya Pusat Pastoral Keuskupan Bandung dengan segenap tata-organisasinya.

Paroki Sebagai Gereja yang Sinodalis

Untuk tingkat paroki, mari kita tengok sejenak apa yang dirumuskan dalam dokumen.

“Paroki adalah komunitas umat beriman yang mewujudkan misteri Gereja dalam bentuk yang tampak, langsung, dan nyata dalam keseharian. Di paroki, orang belajar untuk hidup sebagai murid-murid Tuhan dalam jejaring persaudaraan di mana orang mengalami komunio dalam keberagaman panggilan, usia, karisma, karya pelayanan dan kompetensi.

Dengan demikian, di paroki terbangunlah

komunitas konkret yang menghidupi missi dan pelayanan dengan teguh, dalam

harmoni di antara para anggotanya. Di

paroki, ada dua struktur yang

menunjukkan sinodalitas: dewan

pastoral paroki dan dewan untuk urusan-urusan

ekonomi”.

(LA SINODALITÀ NELLA VITA E NELLA MISSIONE DELLA CHIESA 83-84).

Pertama-tama diingatkan di sana bahwa paroki itu wujud nyata dari misteri Gereja. Kalau sekarang orang ditanya, agama Katolik itu seperti apa atau kalau diminta untuk menunjukkan pengalaman nyata menggereja, hampir pasti jawabannya bersangkutan-paut dengan paroki. Dalam pada itu, paroki adalah garda depan hidup menggereja.

Berbagai keragaman wajah lokal gereja terjadi dalam paroki. Kita tahu, ada komunitas-komunitas yang beranggotakan

kaum lansia dan ada komunitas yang beranggotakan anak-anak kecil. Ada komunitas yang dibentuk berdasarkan devosi-devosi tertentu. Ada pula komunitas yang dibangun berdasarkan minat tertentu. Itulah Gereja. Itulah umat beriman.

Dinamika yang terjadi di dalamnya tak lepas dari karya penggembalaan pastor paroki, yang seringkali terlaksana dalam kolegialitas dengan pastor vikarisnya. Di kanan-kiri mereka, ada dewan pastoral paroki dan PGAK yang -entah bagaimana teknisnya diatur relasi organisasional di antara keduanya- bahu-membahu menggerakkan paroki.

Paroki-paroki di Keuskupan Bandung boleh bersyukur dan berbangga karena sudah memiliki struktur macam demikian. Rumusan-rumusan mengenai sinode dalam dokumen yang saya pakai untuk membuat tulisan ini sebetulnya sudah dihidupi. Tulisan ini dimaksudkan untuk memperjelas pemahaman dan supaya kita semua bisa mendudukan karya paroki dalam kerangka ajaran Gereja yang universal.

Parlare con Parresia e Ascoltare con Umiltà

Seusai suatu pertemuan dengan para kardinal, Paus Fransiskus mendapati bahwa ternyata ada sejumlah kardinal yang tak berterus-terang dalam menyampaikan isi hati dan pikirannya karena takut disalahpahami atau karena khawatir akan dianggap yang tidak-tidak oleh Paus. Maka, dalam pembukaan sinode luar biasa tentang keluarga di tahun 2014, ia mengemukakan bahwa dalam sinode, orang mesti berani berbicara terus terang (*parlare con parresia*) dan mendengarkan dengan kerendahan-hati (*ascoltare con umiltà*). Keduanya adalah syarat agar dimensi sinodalitas sungguh terwujud dan bukan sekadar basa-basi belaka. Pertanyaan lanjut yang mesti kita renungkan adalah siapkah kita untuk keduanya?

Sekilas keduanya tampak mudah. Tapi barangkali kita tak selalu siap untuk

menjalankan. Proses menjalankan keduanya pun sebetulnya selalu timbal-balik. Tidak fair kalau kemudian hanya menjalankan salah satu dari antaranya.

Keterus-terangan itu mencakup lebih dari sekadar berani ngeyel dan dijuluki vokal. Keterus-terangan mencakup pula transparansi dalam berbagai pengelolaan keuangan maupun tata-cara berkarya dalam menggereja. Nah, adakah kita semua siap? Apakah para tertahbis siap untuk berterus-terang bahwa performance karya mereka masih jauh dari maksimal? Apakah para tertahbis juga siap untuk berterus-terang dengan suka-duka hidup yang dialami dan berani tampil dengan segala kelebihan maupun kekurangan di hadapan umat? Ataukah mereka lebih mementingkan reputasi Gereja yang mesti terjaga dengan manis di hadapan umat? Dalam pada itu, berterus-terang (dan menjadi transparan) menjadi kesatuan dengan kesediaan untuk mendengarkan, mau menerima masukan dari pihak lain.

Di sisi lain, dari pihak umat juga diharapkan ada keterus-terangan dalam menggereja: berani terbuka dan berbagi suka-duka, berani saling mendengarkan, berani -pada saat tertentu- tunduk dan taat pada pastor paroki yang dipilih oleh uskup untuk menggembalakan paroki tertentu. Selain itu, umat juga diajak untuk berkarya dengan sejauh mungkin melepaskan diri dari “modus” tertentu dan cara-cara tak pantas yang menjadi dasar suatu tindakan dibuat seolah-olah untuk kebaikan bersama akan tetapi sebetulnya untuk mengambil keuntungan diri sendiri.

Kita bisa melanjutkan lagi daftar ini dan itu yang bisa terus-menerus kita renungkan agar keterus-terangan dalam berbicara bisa berjalan seiring dengan kerendahan-hati dalam mendengarkan. Semoga pesan Paus Fransiskus ini membuat Keuskupan dan Paroki-paroki kita semakin kokoh menjadi Gereja yang sinodalis.***



Tiga Unsur Penting Dalam Liturgi

Riston Situmorang OSC*

Ketika Kristus hendak merayakan perjamuan Paskah untuk menetapkan Tubuh dan Darah-Nya, Ia menyuruh para murid agar menyiapkan segala sesuatunya. Gereja percaya bahwa perintah yang sama juga berlaku untuk dirinya sehingga memiliki kewajiban untuk mengatur perayaan Ekaristi dan memberikan pedoman tentang sikap batin dan tata perayaan yang dibutuhkan. Demikianlah Gereja dengan tegas memastikan kelangsungan tradisi meskipun selalu ada hal-hal yang senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan Gereja: *liturgia semper reformanda est* atau liturgi itu selalu diperbarui (bdk. Luk 22: 12; juga bdk. Pedoman Umum Misale Romawi atau PUMR 1). Oleh karena itu, dalam sejarah tradisi liturgi, kita dapat melihat ada tiga unsur penting yang patut kita perhatikan supaya perayaan liturgi yang kita rayakan sungguh-sungguh bermakna dalam kehidupan beriman kita: *validitas, licietas, dan fructuosa*.

Validitas Liturgiae

Unsur penting yang pertama adalah *validitas* yakni unsur yang berurusan dengan keabsahan suatu perayaan liturgi. Sah atau tidaknya suatu perayaan dapat ditentukan dari pelayan atau pemimpin yang sah dalam perayaan tersebut dan susunan ritus yang sah dari perayaan liturgi itu sendiri. Perayaan liturgi hanya sah apabila dipimpin oleh petugas yang valid yaitu imam yang ditahbiskan secara sah dan mendapat fakultas dari uskup diosesan tertentu serta tidak sedang mengalami halangan apapun dalam melakukan tugas dan jabatannya sebagai imam. Untuk menghindari terjadinya kasus penipuan imam atau adanya orang yang berlaku seperti imam (imam gadungan) dalam perayaan liturgi, sangat diperlukan *testimonium ordinationis* yaitu bukti atau surat tahbisan dari imam yang bersangkutan atau kartu selebret imam sebagai surat

rekomendasi merayakan Ekaristi dan fakultas mendengarkan pengakuan dosa serta memberikan absolusi sakramental.

Selain itu, perayaan liturgi hanya sah apabila mengikuti susunan ritus liturgi yang berlaku, sebagai contoh di Keuskupan Bandung yang berlaku adalah Ritus Katolik Roma dengan *materia dan forma sacramenti* (materi dan forma sakramen) yang tidak diubah-ubah seturut ketentuan hukum yang ada. Perayaan Ekaristi tidak akan valid (invalid) atau tidak sah bila dirayakan tanpa roti dan anggur atau menggunakan materi pengganti yang lain. Sesuai tradisi perayaan Paskah Yahudi, bahan yang dipakai dalam perayaan Ekaristi adalah roti tidak beragi yang terbuat dari gandum murni dan baru sehingga dapat dihindari pembusukan atau basi (bdk. PUMR 320; juga bdk. *Redemptionis Sacramentum* atau RS 48; bdk. Kan 924 § 2). Anggur yang dipergunakan dalam perayaan Ekaristi itu harus alamiah, berasal dari buah anggur murni dan tidak masam dan tidak tercampur dengan bahan lain (bdk. PUMR 323; RS 50; Kan 924 § 1, 3).

Validitas Liturgiae atau keabsahan liturgi secara teologis menurut St. Agustinus dikenal dengan istilah *ex opere operato* yang dapat diterjemahkan dengan di luar karya (imam), karya (Allah) terjadi. Terlepas dari keterbatasan imam yang memimpin suatu perayaan, karya keselamatan dalam liturgi tetap terjadi karena belaskasih dan misteri Allahlah yang akan menyempurnakan perayaan tersebut. Dengan kata lain, apabila syarat minimal valid tidaknya liturgi sudah terpenuhi yakni *materia dan forma* serta fakultas yang dimiliki imam, maka keadaan subjektif imam sebagai pemimpin dan situasi umat yang berpartisipasi serta proses jalannya perayaan tidak akan mempengaruhi keabsahan liturgi yang sedang dirayakan.

Licietas Liturgiae

Unsur penting yang kedua adalah *licietas* yakni unsur yang berurusan dengan ke-licit-an suatu perayaan liturgi. Licit atau tidaknya suatu perayaan dapat ditentukan dari kekudusan pelayan atau pemimpin perayaan tersebut, dan kepantasan umat yang mengikuti, serta ritus yang halal yang terjadi di dalamnya. Unsur *licietas liturgiae* menuntut perayaan liturgi yang lebih ideal dari pemimpin dan ritus yang berlaku tanpa harus mengganggu keabsahan perayaan liturgi yang ada.

Apabila pemimpin dalam perayaan Ekaristi kurang persiapan, melakukan banyak kesalahan dalam ritus, merayakannya dengan terburu-buru dan ceroboh serta situasi lain yang kurang lebih sama, maka perayaan liturgi tetap sah tetapi tidak licit. Di sisi lain, apabila umat datang terlambat, tidak fokus karena terganggu dengan pikiran di tempat lain, *ngobrol* pada saat perayaan Ekaristi, pulang sebelum mendapatkan berkat dari Imam dan beberapa contoh yang terjadi, maka perayaan liturgi juga tetap sah tetapi tidak licit. Selain itu, apabila perayaan Ekaristi dirayakan dengan kurang hikmat, sekedar formalitas, beberapa ritus hilang karena lupa menyediakan peranti liturgisnya seperti *lavabo* untuk ritus cuci tangan oleh imam dan lain-lain, maka sekali lagi perayaan liturgi tetap sah tetapi tidak licit.

Liturgia Fructuosa

Unsur penting yang ketiga adalah *fructuosa* yakni unsur yang berurusan dengan berbuah atau tidaknya suatu perayaan liturgi. Liturgi itu berbuah apabila liturgi yang dirayakan tersebut dapat membantu umat beriman ikut mencicipi liturgi surgawi. Dalam liturgi, terjadilah *sanctificatio humanum* (pengudusan manusia) dan *glorificatio Dei* (pemuliaan Allah). Liturgi yang berbuah terjadi karena kita melambungkan kidung kemuliaan kepada Tuhan sehingga kita berharap akan ikut serta dalam persekutuan dengan balatentara surgawi agar pantas

bersatu dengan-Nya (bdk. *Sacrosanctum Concilium* atau SC 8).

Liturgi yang berbuah terjadi apabila umat beriman sungguh-sungguh merasakan pengalaman bersama dengan Allah dalam liturgi dan menjadikan liturgi sebagai pendorong agar mereka sehati sejiwa dalam kasih dan melaksanakan apa yang mereka peroleh dalam iman dalam hidup sehari-hari (bdk. SC 10). Dengan demikian, umat beriman diutus untukewartakan kabar gembira yang dirayakan dalam liturgi dan diteruskan atau dipraktikkan dalam hidup yang lebih nyata kepada siapapun dan dimanapun mereka berada.

Liturgi yang berbuah adalah lanjutan tahapan dari unsur liturgi yang valid dan licit sehingga kesatuan dari ketiga unsur dalam liturgi tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Unsur *validitas* menyangkut perayaan liturgi yang benar karena berhubungan dengan fakultas pelayan, materia dan forma sakramen yang belaku; unsur *licietas* menyangkut perayaan liturgi yang baik karena berhubungan dengan kaidah atau pedoman liturgi yang ditetapkan; sedangkan unsur *fructuosa* menyangkut perayaan liturgi yang indah karena berhubungan dengan motivasi dan tujuan perayaan liturgi diadakan.

Dengan demikian, semoga ketiga unsur penting dalam liturgi ini dapat kita upayakan terus menerus tanpa harus mengabaikan yang satu karena menekankan unsur yang lain sehingga perayaan liturgi yang kita rayakan tidak sekadar kewajiban kita sebagai umat beriman saja tetapi karena kita memang sungguh membutuhkannya. Perayaan liturgi adalah cara istimewa Kristus menguduskan kita semua maka marilah kita menyiapkan diri dengan sungguh-sungguh agar perayaan liturgi dapat berlangsung dengan benar, baik, dan indah sebagai ekspresi dari terwujudnya liturgi yang valid, licit dan berbuah. Semoga!



L. Bobby Suryo K
Unit Litbang Komkep dan
Bidang Pendampingan Kaum Muda Komkel

Reksa Dampungan Seksi Kepemudaan/Penggerak OMK

Dalam proses mendampingi orang muda Katolik, diharapkan para seksi kepemudaan/penggerak OMK mampu mendampingi OMK secara holistik, berkesinambungan, dan seimbang.

Setelah Sinode Keluarga tahun 2014 dan 2015 yang hasilnya dirangkum dalam himbauan apostolik *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus merencanakan Sinode pada bulan Oktober 2018 dengan tema Orang Muda, Iman, dan Panggilan Hidup. Sinode tersebut diharapkan mampu menemani orang muda dalam perjalanan hidup mereka menuju pada kematangan melalui proses *discerment* dan menemukan arah hidup.

Dalam berbagai literatur pendampingan kaum muda, terutama buku Pendampingan Kaum Muda: Sebuah Pengantar karya A. M. Mangunhardjana, S.J., merumuskan tujuan pendampingan mencakup segala daya dan segi hidup kaum muda: budi, kehendak, sikap, kecakapan, perbuatan, perilaku, dan hidup.

Reksa dampungan bagi Orang Muda Katolik diarahkan pada 5 bidang, yakni bakat fisik; emosional; intelektual; moral; dan spiritual. Reksa bakat fisik berhubungan dengan pembinaan minat dan bakat terkait fisik.

Reksa emosional terkait dengan pembinaan perihal perkembangan sisi emosional OMK. Menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi atau pengendalian diri ketika menghadapi tantangan menjadi fokus utama reksa ini.

Reksa intelektual membantu orang muda Katolik untuk mengembangkan sisi pengetahuan dan kemampuan kognitif pribadi seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.

Reksa moral diarahkan pada pembinaan terkait tingkah laku orang muda Katolik soal benar dan salah, baik dan buruh. Reksa ini menitikberatkan pada panggilan hati nurani orang muda Katolik ketika bertindak dan saat dihadapkan pada suatu pilihan dan pengambilan keputusan.

Reksa spiritual membahas pendampingan orang muda Katolik di bidang kerohanian dan batin, hubungannya dengan alam semesta sekelilingnya pada satu pihak dan terhadap sang Pencipta di lain pihak.***



Membangun Kesadaran Untuk Berbagi

Dalam rangka memperingati Hari Pangan Sedunia (HPS) 2018, Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) mengadakan seminar bertema: “Keluarga sebagai Komunitas Berbagi Pangan” di Sekolah Ignatius Slamet Riyadi, Jalan Gatot Subroto 221, Bandung (4/8). Seminar ini menjadi awalan untuk kegiatan Hari Pangan Sedunia yang akan dilaksanakan pada 18/10/2018. Koordinator Seminar HPS 2018, Alexius Pranataseso menyampaikan bahwa seminar ini dilaksanakan agar para peserta dapat memikirkan dan membagi apa yang mereka dapatkan dalam seminar untuk mempersiapkan Hari Pangan Sedunia pada bulan Oktober nanti.

Kegiatan HPS ini dibagi menjadi dua sesi, yaitu seminar dan *workshop*. Seminar diberikan oleh Pastor Thomas Sunarto, Pr., dan Pastor Stanislaus Ferry Sutrisna Wijaya, Pr. Pastor Narto memberikan pemahaman mengenai Hari Pangan Sedunia dan mengenai partisipasi Gereja dalam kegiatan Hari Pangan Sedunia. Seminar dilanjutkan oleh Pastor Ferry yang mengajak para peserta untuk melakukan pertobatan ekologis dan juga memberikan pemahaman mengenai makanan sehat dan pentingnya berbagi kepada sesama. Para peserta kemudian diajak untuk berkebun melalui *workshop* mengenai *Urban Farming*. Dalam *workshop* ini, Tim PSE Keuskupan Bandung bekerja sama dengan Komunitas Seribu Kebun mempraktikkan cara berkebun di perkotaan dengan lahan yang sempit.

Kegiatan ini dihadiri lima puluh peserta yang terdiri dari ketua yayasan, kepala sekolah, dan guru dari sekolah-sekolah Katolik di kota Bandung dan sekitarnya. Para peserta diharapkan bisa memberikan pengaruh secara langsung di tempat mereka berkarya untuk membangun kesadaran akan pentingnya membangun ekologi yang positif dan pentingnya berbagi dengan sesama.***



Putra-Putri Altar Dekanat Bandung Selatan

Tarsisius Cup

“SSSSUT- Sehat, Sportif, Semangat, Semuanya Untuk Tuhan” merupakan tema yang diusung panitia *Tarsisius Cup* Dekanat Selatan tahun ini. Acara tahunan ini bertujuan untuk mengenal dan mempererat tali persaudaraan di antara putra-putri altar se-Dekanat Bandung Selatan. Kegiatan yang melibatkan kepanitiaan dari Kuasi Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot ini menyajikan beragam perlombaan seperti lomba cerdas cermat, lomba futsal dan lomba bulu tangkis berhasil menarik perhatian para putra-putri altar se-Dekanat Bandung Selatan.

Acara yang dimulai sejak 15/7 ini dilaksanakan di tiga tempat sesuai dengan cabang perlombaannya masing-masing. Sebagai akhir dan puncak dari rangkaian *Tarsisius Cup* 2018 diselenggarakan Perayaan Ekaristi dan pengukuhan para pengurus misdinar Dekanat Bandung Selatan yang dipimpin Pastor Hermanus Sudarman, Pr., di Gereja Santo Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot pada



Peringatan Santo Tarsisus, pelindung misdinar (15/8). Mikael Yohanes Christian Arlie dikukuhkan menjadi Pembimbing Misdinar Dekanat Bandung Selatan, dan Alfonsus Rodriguez Ronaldy Saputra, sebagai Ketua Misdinar Dekanat Bandung Selatan, bersama para pengurus yang lain. Pada tahun mendatang *Tarsisius Cup* akan melibatkan misdinar Paroki Santo Mikael, Waringin sebagai panitia kegiatan.***

Frater Valentinus Febianto Bayu K.

OMK Paroki Santa Odilia, Cicadas

Merdeka Bersama Yesus

Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Santa Odilia-Cicadas ikut merayakan kemerdekaan Indonesia dengan menyelenggarakan acara rohani *Bible Zaman Now* edisi ke-7 di Aula Paroki Gereja Santa Odilia, (18/8). Tema Merdeka Bersama Yesus: “Kamu telah Dimerdekakan dari Dosa dan Menjadi Hamba Kebenaran” dipilih sesuai dengan pesta rakyat Indonesia yang sedang merayakan hari kemerdekaan. Acara ini dihadiri seluruh anggota OMK yang berada di wilayah Paroki Odilia. “Tema kita pilih berdasarkan usulan teman-teman dan kita pilih salah satu mana yang terbaik”, ujar Nova Ristiana selaku ketua panitia.

Bible Zaman Now I dilakukan di Cicadas, lalu dilakukan di Arcamanik, Cinunuk dan daerah-daerah lain di wilayah Paroki Odilia. Keunikan yang menjadi pembeda acara ini dibandingkan dengan acara yang sebelumnya adalah penampilan teatrikal “Bhineka itu sama” oleh OMK Paroki Santa Odilia. Penampilan ini



berkisah tentang orang-orang yang sibuk dan ribut mengenai suku, ras dan agama yang kembali berdamai berkat nyanyian seorang *pengamen* yang menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa. Acara ini juga menghadirkan Stefani Dania, salah satu anggota partai politik yang memberikan materi mengenai Cara Berkontribusi untuk Negara Sebagai Anggota OMK. “Semoga dengan acara ini OMK kita bisa semakin aktif, akrab dan bisa berkontribusi untuk Gereja serta lingkungan sekitar”.***

Elsa Catriana Tampubolon

Seminari Tinggi Fermentum dan Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Merayakan Kemerdekaan bersama Masyarakat

Seminari Tinggi Fermentum, Santo Yohanes Pembaptis, menjadi tempat para frater, pastor, dan masyarakat Citepus RT 11 RW 10 berkumpul dalam kegembiraan dalam rangka merayakan HUT RI Republik Indonesia ke-73 (17/8). Selain sebagai peringatan hari Kemerdekaan Indonesia, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi para frater, pastor, dan masyarakat sekitar untuk saling membangun relasi yang baik dan hangat.

Acara dimulai dengan upacara bersama yang dipimpin oleh Frater Laurentius Setya Aditya selaku pembina upacara. Kemudian, diadakanlah berbagai lomba seperti lomba makan kerupuk, balap kelereng, balap karung, dan berbagai perlombaan lainnya. Kegiatan ini berlangsung dengan ramai dan penuh semarak. Para frater, pastor, dan masyarakat dapat terlibat dengan gembira dan penuh kehangatan dalam rasa persaudaraan. Setelah berbagai lomba dilaksanakan, kegiatan ditutup dengan konser dangdut yang berlangsung di depan GSG Seminari Tinggi Fermentum. Seluruh peserta dapat bernyanyi dan menari bersama dengan gembira.

Sementara itu, Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya mensyukuri rahmat

kemerdekaan dalam beberapa kegiatan. Tepat di hari raya kemerdekaan Indonesia, umat diajak memperingatinya melalui Perayaan Ekaristi (17/8), dan perayaan bersama warga sekitar (19/8). Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Pastor Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya, Pastor Bernardus Jumiyan, Pr. Sebelum misa dimulai, diawali dengan prosesi perarakan bendera merah putih, pembacaan teks Pancasila, dan pembacaan teks Proklamasi. Dalam homilinya, Pastor Jumi mengajak umat berefleksi mengenai arti kemerdekaan sejati. “Orang yang sungguh merdeka adalah orang yang selalu berbuat baik, murah hati, menjadi hamba Tuhan, dan berani mengampuni”, ungkapny. Perayaan HUT RI digelar bersama warga sekitar dan para pelanggan nasi murah. Kegiatan terdiri dari jalan santai, aneka permainan, doorprize, dan hiburan *pongdut* yang diikuti 700 orang. Dalam rangkaian acara ini, umat paroki dan warga sekitar dapat berbaur menjadi satu dalam kegembiraan.***

Frater Eduardus Krisna dan Nita



Perayaan 17 Agustus di paroki HKY Tasikmalaya



Upacara Bendera di Fermentum

Catholic Family Ministry (CFM) Keuskupan Bandung

Adorasi yang Mengembalikan Sukacita

Catholic Family Ministry Keuskupan Bandung mengadakan Adorasi bertema: "Intimacy with God" bagi keluarga-keluarga Katolik di Gedung Pos dan Giro Lantai 8, Bandung (1/8). Kegiatan ini dihadiri sekitar 500 peserta dengan menghadirkan David Adinata LOJF dari Jakarta. David menceritakan bagaimana keadaan ayahnya yang diberi kesempatan hidup selama kurang lebih 12 tahun, setelah mendapat 6 bulan vonis dokter karena kanker paru-paru yang dideritanya. Singkat cerita, pertobatan David membawa sang ayah juga bertobat dan mau dibaptis. David percaya bahwa doa orang benar jika dengan yakin didoakan memiliki kuasa yang besar. Walaupun sang ayah dipanggil pulang setahun setelah bertobat, David beserta keluarganya sangat bersukacita karena yakin sang ayah sudah damai bersama Yesus di surga.

Pastor Felix Supranto, SS.CC dan Pastor Toni Blikon SS.CC., membaca Sabda Tuhan dan mengajak umat merenungkan betapa intim dengan Tuhan itu adalah kebahagiaan hidup yang sejati. Pastor Felix kemudian berkeliling sambil memerciki umat dengan air suci diiringi lagu-lagu merdu yang dipimpin oleh Voldy Setiawan dan Liana Tjarles. Acara dilanjutkan dengan Adorasi yang membuat banyak umat menangis bahagia karena kembali merasakan Allah, kasih dan penyertaanNya. Setelah kembali berkeliling membawa Sakramen Mahakudus, Pastor Felix mengingatkan umat untuk tidak lupa selalu minum "Jamu Jati Kendi" agar tetap awet muda, kulit bercahaya dan hidup bahagia. "Jamu Jati Kendi" adalah singkatan dari Jaga mulut, Jaga hati dan Kendalikan diri.***

*Iranita Sitohang
Foto : Anton Ibo*



Dari Karitatif ke Pemberdayaan

“Pelayanan atau *diakonia* itu tidak identik dengan hanya menjadi anggota koor, lektor, bahkan prodiakon. Kalau hanya itu, semua orang bisa. Pelayanan itu adalah bagaimana kita hadir dan melayani di tengah masyarakat.”

Demikian ungkapan Pastor Madya Utama, SJ., saat memberi materi pada lokakarya untuk para pengurus PSE di paroki-paroki Dekanat Pantura, dan kelompok kategorial lain seperti KKIT, SSV, Sant Egidio di Gedung Pusat Pastoral Jalan Moh. Ramdan 18 (28-29/7). Lokakarya yang diselenggarakan Komisi PSE Keuskupan ini, dihadiri 35 utusan dari paroki dan kategorial. Lokakarya bertema: “Dari Tindakan Karitatif ke Pemberdayaan” ini, menghadirkan pembicara sekaligus praktisi: Bernadeta Rini Susanti, S.Pd., M.M., (dosen - anggota Komisi PSE Kevikepan DIY) dan Pastor Ignatius L. Madya Utama, SJ., (dosen Teologi Universitas Sanata Dharma) yang menggagas Gerakan Solidaritas 1.000 Orang Katolik untuk SD Sanjaya Tritis.

Selain berupa pendalaman spiritualitas oleh kedua pembicara, diadakan pula sharing pengalaman lapangan dan pelatihan pembuatan program dari sebuah pendampingan (proyek). Tema Ajaran Sosial Gereja dan pengelolaan dana APP menjadi isi utama pembicaraan pertemuan tersebut. Para peserta juga berkesempatan belajar menganalisa dan mempraktekkan bagaimana mengenal calon penerima dana APP.

“Pengembangan Sosial Ekonomi umat dan masyarakat seharusnya menjadi sebuah gerakan yang berpusat pada penerima manfaat yang didampingi; mensyaratkan adanya *community empowerment*; mengutamakan adanya partisipasi dampingan; dan dilakukan secara berkelanjutan. Tindakan karitatif tetap diperlukan, namun harus berjangka waktu terbatas. Tindakan yang memberdayakan harus menjadi pilihan untuk kelanjutannya”, ungkap Rini Susanti setelah mendampingi lokakarya ini. ***



The World Community for Christian Meditation

Meditasi dan Pelayanan Kasih

The World Community for Christian Meditation berpusat di London dan didirikan oleh seorang guru spiritual, Pastor John Main. Setelah wafat, perannya diteruskan oleh Pastor Laurence Freeman, OSB., hingga saat ini. Di Indonesia, komunitas ini dikenal dengan nama Meditasi Kristiani (MK) yang berpusat di Jakarta. Komunitas Meditasi Kristiani menyelenggarakan Pertemuan Nasional di Yogyakarta (1-3/6) yang dihadiri 145 peserta dari berbagai Keuskupan di Indonesia. Saat ini Meditasi Kristiani di Indonesia berkembang dan tersebar dalam 24 Keuskupan dengan 144 komunitas dari Keuskupan Medan sampai ke Timor Leste. Dalam pertemuan ini, Keuskupan Bandung diwakili moderator MK Keuskupan Bandung, Pastor Emanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC., beserta wakil dari Komunitas MK yang ada di Bandung.

Pertemuan ini dibuka oleh Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, Pastor A.Y. Suwondo, Pr., dan dihadiri oleh beberapa imam, di antaranya: Pastor Andreas Suhono CSsR., Pastor Tan Thian Sing, MSF., Pastor Fusi Nusantara, Pr., Pastor Siriakus M. Ndolu, O.Carm., dan Pastor Vincent, OMI. Dalam Pertemuan Nasional kali ini, banyak hal yang di bahas mengenai pelayanan kasih di dalam maupun di luar komunitas, misalnya: pelaksanaan *Program Outreach* yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Narkoba di Nusa

Kambangan, Cilacap.

Komunitas MK diharapkan untuk saling mendukung dalam doa saling mencermati, mempelajari, dan memperkaya rohani, serta dapat bekerja sama dalam meditasi dan pelayanan kasih. Banyak sharing dari berbagai komunitas MK Maumere, Samarinda dan Surabaya yang sangat berkesan dan menggugah hati seluruh peserta, misalnya kesaksian seorang imam pembimbing rohani di Lapas Nusa Kambangan khusus untuk napi narkoba yang dihukum mati dan kejadian tragis peledakan bom yang menimpa gereja di Surabaya.

Para meditator juga diajak untuk berdoa bersama dalam keheningan untuk Bangsa Indonesia agar bersatu penuh kasih persaudaraan dan perdamaian. Pertemuan di tutup dengan pesan untuk tetap bersemangat dan maju untuk mewujudkan suatu komunitas yang solid dan penuh kasih.

Saat ini kelompok Meditasi Kristiani (KMK) cukup pesat berkembang di Bandung, di antaranya: KMK Anggrek, Jalan Anggrek 60, KMK Santo Benedictus, Komp. Taman Kopo Indah (TKI) I Blok B 53, KMK Immaculata - Komp. Kopo Permai I Blok O 8, dan KMK Cimahi di Gereja Santo Ignatius.***

Sisca



Misa Pembukaan Konselebrasi dilanjutkan meditasi bersama setelah komuni

Menaklukkan Diri Sendiri dalam Mencapai Ketinggian

“*Alam tidak akan pernah bisa kami taklukkan, tetapi kami mencoba menaklukkan diri kami sendiri dalam proses pendakian Seven Summits, gunung tertinggi di tujuh benua.*”

Hal tersebut diungkapkan Fransiska Dimitri Inkiriwang, salah satu narator dalam kegiatan *Dies Communitatis - 49 tahun* Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung (11/08). Kegiatan ini diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Pastor R.F.Bhanu Viktorahadi, Pr., dan dihadiri seluruh mahasiswa, para dosen, para pekaya beserta tamu-tamu undangan dari berbagai komunitas dan rumah pembinaan para biarawan-biarawati yang ada di Bandung.

Setelah Perayaan Ekaristi, diadakanlah *Narratio Dies*, bertema: “Langkah-langkah Keteguhan menuju Ketinggian”. Tema tersebut seirama dengan homili Pastor Bhanu, yakni sejauh mana setiap mahasiswa, dosen, pekaya mampu mengembangkan kemampuan dirinya dalam memenuhi ekspektasi dari berbagai tuntutan demi meningkatkan kebaikan bersama, dalam mencapai setiap ketinggian yang dicita-citakan. Selain itu, kegiatan *Dies Communitatis* ini sekaligus menjadi kegiatan syukur dalam

mengawali ajaran baru dan penerimaan para mahasiswa baru sebagai anggota keluarga baru dalam Civitas Akademika Fakultas Filsafat Unpar.

Dies Communitatis kali ini, mengundang dua orang mahasiswa Unpar dari Jurusan Hubungan Internasional (HI), yaitu: Fransiska Dimitri Inkiriwang dan Mathilda Dwi Lestari (WISSEMU - Mahitala Unpar). Mereka adalah mahasiswi Unpar yang berhasil mendaki *seven summits*, tujuh puncak gunung tertinggi di tujuh benua. Kehadiran mereka sebagai narator kali ini lebih pada berbagi sharing pengalaman mereka dalam proses pendakian seperti komitmen berlatih, disiplin diri serta disiplin waktu dalam belajar dan latihan.

Lebih dari itu, kedua wanita Indonesia ini juga menjadi inspirasi bagi orang muda Indonesia untuk berani memulai dan menekuni langkah-langkah kecil dalam hidup. Tidak ada seorangpun yang terlahir langsung menjadi orang besar, tanpa pernah mengayunkan langkah-langkah kecil yang menghantar pada kesuksesan besar.***

Suster Florentina Malau, KSFL



Komunitas Sant Egidio

Pemuda Pembawa Damai

Komunitas Sant Egidio Bandung menyelenggarakan acara *Global Friendship* atau Pemuda Damai Indonesia di Gedung Karya Pastoral Keuskupan Bandung (17/8). Acara ini merupakan lanjutan *Global Friendship World* yang dilaksanakan di Roma (13-15/7) yang lalu dan dihadiri kurang lebih 1000 peserta yang berasal dari berbagai belahan negara. *Global Friendship* ini juga dihadiri langsung oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, yang pada dulunya juga merupakan anggota komunitas.

Di Bandung kegiatan ini berlangsung selama tiga hari yang dimulai dari tanggal 17-19/8 yang mengikutsertakan 120 orang pemuda Indonesia dari berbagai kota, seperti pemuda Yogyakarta, Kupang, Jakarta, Medan, Duri-Pekanbaru, Jakarta, Pontianak, Atambua, Lurasik, dan Bandung. “Tahun ini kita hanya berhasil mengumpulkan pemuda dari 10 kota, semoga tahun selanjutnya bisa lebih lagi”, ujar Amond Pandingan, ketua panitia.

Global Friendship merupakan kegiatan yang bertujuan mengajak para pemuda-pemudi dari berbagai belahan dunia untuk diajak sebagai pembawa damai. Di Indonesia, Bandung menjadi pilihan pertama untuk dilaksanakan kegiatan ini karena berdasarkan sejarahnya Bandung merupakan kota sebagai saksi atas terjadinya Konferensi Asia Afrika ketika perpecahan Blok Barat dan Blok Timur terjadi.

Kegiatan yang berlangsung selama tiga hari ini menghasilkan sebuah Deklarasi

Pemuda Damai Indonesia yang berbunyi: (1) Menyadari bahwa perubahan dunia berawal dari perubahan hati. (2) Berani membuka diri dan mengubah ketidakadilan yang terjadi dengan menimba kekuatan dari Sabda Tuhan. (3) Menolak budaya “ketidakmungkinan”. (4) Berkomitmen dan berjalan di jalan Sant' Egidio untuk membangun persahabatan global disetiap kota. (5) Bersama pemuda tanpa memandang perbedaan dengan menjadi jembatan antar generasi, dan Memperhatikan Damai di dunia terutama di benua Afrika.

Berdasarkan sejarah awal terbentuknya kegiatan ini merupakan hasil dari inspirasi seorang pemuda yang berusia 18 tahun bernama Andrea Ricardi yang juga merupakan pendiri komunitas (1968). Ia sangat ingin mengubah dunia menjadi tempat yang layak huni di tengah peperangan yang terjadi. Andrea menyadari bahwa mengubah dunia harus dimulai dengan diri sendiri dengan mengubah hati menjadi peka dan peduli sesama. Lambat laun, ia mencoba mengumpulkan beberapa pemuda yang ingin berkontribusi dengan dunia. “Saya berharap teman-teman yang ikut dalam kegiatan ini bisa berkomitmen dan setia menjadi pembawa damai di dunia”, ungkapnya. ***

Elsa Catriana Tampubolon



Pelajar Katolik yang "Tekun, Tekad, dan Semangat"

Dalam rangka Tahun Keluarga "Berbagi Sukacita", Bidang Pewartaan Seksi Pendidikan Agama Katolik Paroki Salib Suci Purwakarta mengadakan rangkaian kegiatan Gladi Rohani selama sepekan setiap hari Jumat dan Sabtu dari Bulan Juli sampai dengan Agustus 2018. Pastor Paroki Salib Suci - Purwakarta, Pastor Paulinus Widjaja menegaskan bahwa secara khusus Seksi Pendidikan Agama Katolik dalam manajemen sekolah perlu membimbing para pelajar Katolik di sekolah negeri, perlunya pendidikan agama Katolik yang tersusun, terencana dan tertata dengan baik.

Gladi Rohani diawali dengan proses pengenalan pendidikan agama Katolik tingkat SD dan SMP setiap Jumat; tingkat SMA dan SMK setiap Sabtu; dan diakhiri Misa Keluarga Pelajar Katolik yang dipimpin Vikaris Paroki Salib Suci Purwakarta, Pastor Leonardus Bambang Gatot Subroto, Pr (10/8).

Perayaan Ekaristi Keluarga Pelajar Katolik Negeri Tingkat SD, SMP, SMA, SMK dihadiri semua keluarga-keluarga dan orang tua kurang lebih 300 orang dari semua tingkatan. Pastor Bambang berpesan bahwa keluarga katolik adalah sumber iman, harapan, dan

kasih dari keluarga. Pendidikan utama dan pertama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik perlu ada kerja sama antara orang tua Katolik Negeri dan para pelajar negeri.

Makna proses belajar Pendidikan Agama Katolik Negeri harus bersumber pada Spiritualitas Orang Samaria yang Baik Hati. Hal ini berarti bahwa dalam belajar Pendidikan Agama Katolik, orang tua dan para siswa harus memiliki "Tekad, Tekun, dan Semangat" dalam belajar. Pendidikan Agama Katolik sebagai proses pembelajaran perlu tekad yang kuat sehingga berhasil belajar dengan tuntas dan bermakna. Proses belajar memerlukan ketekunan berdoa, membaca Kitab Suci, dan melaksanakan Sabda Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Semangat dalam belajar perlu didasari kesungguhan semangat berbagi sukacita untukewartakan kebaikan Tuhan. Identitas pelajar Katolik Negeri harus memiliki "Tekad, Tekun, dan Semangat" dalam segala hal dan menjadi garam dan terang bagi semua yang berkehendak baik.***

Yohanes Baptis Sutarno



Kelompok- Kelompok Doa Kategorial di Keuskupan Bandung

Satu Doa dan Cinta untuk Indonesia

Sebagai bentuk dukungan dan cinta kepada tanah air Indonesia, beragam kelompok doa kategorial berkumpul di Gereja Santo Petrus, Katedral untuk bersatu dalam Senandung Doa untuk Indonesia (17/8) Setahun yang lalu acara serupa digelar di Paroki Santo Laurentius dan dihadiri oleh sekitar 500 peserta, kini Senandung Doa kembali dilantukan oleh sekitar 1.200 umat. Acara ini didukung oleh berbagai kelompok doa kategorial di Keuskupan Bandung, diantaranya BPK-PKK, WKRI, ME, Kelompok Pendoa Rosario, Meditasi Cinta Kasih Ilahi, Komunitas Tritunggal Mahakudus, Komunitas Kerahiman Ilahi Keuskupan Bandung, Legio Mariae, Doa Meditatif dengan Nyanyian dari Taize, PIK Tuna Netra Wiyata Guna, PRK-Lapas dan Rutan, dan Kelompok Doa Senakel-GIM.

Rangkaian Senandung Doa untuk Indonesia dimulai dengan doa meditatif dengan nyanyian dari Taize, dan dilanjutkan dengan Rosario Merah Putih, Koronka Kerahiman Ilahi, Doa Meditasi Cinta Kasih Ilahi, *Praise and Worship*, Doa Profetik oleh Brother Jude Antoine, dan Adorasi kepada Sakramen Mahakudus bersama Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., dan Komunitas Tritunggal Mahakudus. Peserta yang hadir turut berdoa dengan khidmat dan penuh harapan agar Tuhan memberikan berkat dan damai kepada Bangsa Indonesia dengan segala dinamika yang ada padanya. Di satu sisi, kegiatan ini memperlihatkan kekayaan Gereja berupa wajah dan corak kelompok doa, namun dipersatukan oleh kepedulian terhadap Bangsa Indonesia.

"Jumlah umat yang hadir menjadi bukti kepedulian kita terhadap Bangsa Indonesia", ungkap Krismanto, koordinator, sekaligus penggagas acara ini. Krismanto menambahkan bahwa jaringan doa untuk bangsa merupakan wujud cinta kepada tanah air Indonesia dan akan diadakan kembali dalam tempo tertentu.***

Martinus Ifan



Cari, Temukan, dan Hidupi Jati Diri OMK

Orang Muda Katolik (OMK) – Paroki Kristus Raja Karawang mengadakan rekoleksi bertema "Cari, Temukan, dan Hidupi Jati Diri OMK" di Villa Q-Bond, Darangdan, Purwakarta (28-29/7). Kegiatan ini diikuti OMK Paroki Kristus Raja Karawang yang berusia antara 15-35 tahun dan belum menikah. Kegiatan ini juga melibatkan para aktivis terdahulu dan mereka yang pernah menjadi Ketua OMK. "Misi yang ingin dicapai dalam rekoleksi ini adalah menjalin kekompakan di antara semua peserta sehingga semakin aktif berpartisipasi dalam acara dan semakin cair dengan peserta – peserta lain yang baru dikenal", ungkap Amadea Aldo, Ketua OMK Paroki Karawang.

Dalam sesi pertama, peserta diajak melihat pengaruh teknologi zaman sekarang dengan segala dampak positif dan negatifnya melalui metode diskusi dalam kelompok dan debat. Sesi kedua berisi sharing pengalaman dari Ketua OMK pertama hingga Ketua OMK terkini. Malam harinya, digelar acara api unggun yang diisi penampilan kreasi masing – masing kelompok yang ditutup dengan renungan malam tentang keluarga. Pada

keesokan harinya –sesi ketiga– para peserta diminta untuk memvisualisasikan ayat pilihan dalam Kitab Suci sebagai pedoman dalam hidup menggereja dan membuat komitmen bersama untuk dipakai sebagai pedoman sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagai penutup rangkaian rekoleksi, diadakan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Agustinus Made, OSC.

Menurut beberapa peserta, kegiatan ini menjadi kegiatan tatap muka secara nyata bersama teman-temannya. "Dengan ini saya berkomitmen untuk lebih bisa membaur dan tidak hanya aktif di media sosial saja", ungkap Erasmus, salah seorang peserta. Selain itu peserta menyadari bahwa Gereja juga memfasilitasi orang muda untuk bisa menyalurkan minat dan bakatnya di berbagai bidang, baik itu seni, liturgi, organisasi dan olahraga. "Semoga OMK bisa lebih padu dan kompak, lebih banyak melibatkan OMK lingkungan/wilayah; memiliki komitmen dalam berkarya bagi gereja dan menjadi OMK yang militan", ujar Cornelius Rahmadi Witono, Ketua Sie. Kepemudaan, DPP Paroki Karawang.***

M. Ridwan



Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung

Membangun Spiritualitas Guru Sejati

Komisi Pendidikan Keuskupan Bandung menyelenggarakan seminar pendidikan bertema: “Membangun Spiritualitas Guru Sejati” untuk guru-guru negeri dan swasta non Katolik yang berkarya di dekanat Bandung Barat, Bandung Timur dan Bandung Selatan di Dewan Karya Pastoral (DKP) Keuskupan Bandung, Jalan M. Ramdan No.18 Bandung (19/8). Seminar ini mengundang narasumber, Pastor Dr. C.B Mulyatno, Pr., imam Keuskupan Agung Semarang dan Dosen Teologi Universitas Sanata Dharma. Adapun peserta yang hadir berjumlah 45 orang dan didampingi oleh para anggota Komdik .

Dalam paparannya, Pastor Mulyatno menegaskan bahwa kualitas guru sejati ada dalam diri Yesus yaitu pribadi yang penuh kasih. Pendidik Katolik adalah rasul-rasul Kristus pada zaman sekarang. Mereka dipanggil, dikhususkan dan diutus untuk merefleksikan (memantulkan) kehadiran dan kuasa Tuhan dalam diri sesama misalnya: memecahkan masalah kemanusiaan, meneguhkan pilihan yang benar/baik, saling menguatkan kasih setia pengabdian, membagikan anugerah hidup secara luas (orang yang selalu siap diutus)._Rasul adalah orang yang selalu mengikuti jejak Sang Guru Sejati untuk saling menguatkan panggilan kemanusiaan.

Kualitas dan spiritualitas guru sejati tampak pada tiga hal berikut: *Pertama*, guru sejati berpusat pada hati dan memiliki *Sense of humanity, Sense of community, Sense of religiosity*. *Kedua*, guru sejati memiliki sikap religius integral yang bersahabat dengan Tuhan, sesama, dan alam. *Ketiga*, guru sejati dicirikan dengan adanya keyakinan diri dengan cara mengenali diri peserta didik; adanya keyakinan dengan tim dalam melakukan karya kerasulan untuk mewujudkan nilai-nilai (*values*) Sang Guru; adanya keyakinan lembaga dalam menjalankan karya kerasulan dan juga untuk kelangsungan karya kerasulan yang berkesinambungan di kemudian hari, adanya keyakinan orangtua tentang kelancaran dan rekan kerja para pendidik.

Dalam acara diskusi, Pastor Mulyatno menekankan perlu seorang guru belajar mengenal kondisi anak, dan pembelajaran dapat diaplikasikan melalui ekspresi, drama/fragmen; dan pengembangan dan pendekatan materi melalui berbagai metode dan kreatifitas diri untuk pengembangan diri. Pendidikan anak juga perlu menyesuaikan dengan cara dan standar tingkat kemampuan pribadi anak-anak didik. ***

Marinus Waruwu





Imam Berbau Altar - Gembala Berbau Domba

Retret para imam Keuskupan Bandung 2018 dilaksanakan di Wisma Erema, Cisarua Bogor. Retret yang berlangsung selama lima hari ini (6-10/8) mengambil tema “Imam berbau Altar - Gembala Berbau Domba”. Bertepatan dengan pesta Yesus menampakkan kemuliaanNya, dalam perayaan ekaristi sekaligus menandai dibukanya retret ini, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dalam homilinya menyampaikan bahwa retret adalah saat dan kesempatan rahmat untuk mendalami kebersamaan dengan Tuhan dan menyaksikan misteri kemuliaan Tuhan, serta kemuliaan imamat para imam sendiri. “Sehingga pada saat kita mengalami kesulitan, gangguan, percobaan di dalam hidup, kita diteguhkan sebagaimana Tuhan menampakkan kemuliaanNya untuk meneguhkan kesulitan, perjuangan, dan penderitaan para muridNya”.

Bapak Uskup juga berharap, melalui retret ini para imam mengalami transformasi spiritual dan mengalami perubahan gravitasi hidup, dari gaya tarik menarik dalam diri sendiri menjadi gaya tarik menarik pada Allah. Dalam keheningan retret “Nang-Ning-Nung” – Tenang-Hening-Renung – peserta retret berada di atas gunung mendengarkan Yesus Putera terkasih sebagaimana disabdakan dan diwahyukan oleh Allah, “Inilah Anakku yang Kukasihi dengarkanlah

Dia”. “Dalam retret ini Allah akan berbicara melalui para rekan imam yang memberikan sharing dan masukkan, serta peneguhan hingga kita mau dan mampu mendengarkan Yesus Anak yang terkasih dan kitapun menjadi anak-anak yang terkasih”. Demikian harapan Bapak Uskup yang dalam ekaristi tersebut didampingi Vikjen Pastor Yustinus Hilman Pujatmoko, Pr dan Provinsi Ordo Salib Suci, Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC.

Retret ini dipandu oleh Romo Haryatmoko SJ. Selama retret berlangsung dalam suasana hening, Romo Haryatmoko mengajak para imam untuk menyadari peran imam sebagai gembala, menyadari segala dosa dan kekurangan, menarik diri ke tempat yang kudus sebagaimana pengalaman Musa, pertobatan sampai pada pengalaman belarasa dan kebebasan sebagai anak Allah untuk mengalami *reformatio vitae* atau pembaharuan hidup.

Selesai perayaan ekaristi menutup rangkaian retret ini, para imam dan Uskup saling berjabat tangan dan saling mengucapkan selamat, meneguhkan satu sama lain dalam persaudaraan imamat.***

Barnabas Nono Juarno, OSC

Transformasi Komunikasi Sosial di Era Digital

“Daripada hanya mendengar tentang masyarakat Papua dengan aneka stigma yang negatif, lebih baik datang sendiri melihat dan menyaksikan betapa kaya dan indahny alam dan tanah Papua,” demikian ungkap Ketua Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia, Mgr. Hilarion Datus Lega, yang juga Uskup Keuskupan Manokwari Sorong. Hal itu disampaikan Mgr. Datus dalam sambutan pembukaan Rapat Pleno Komisi Komunikasi Sosial di hadapan para peserta, utusan dari 37 keuskupan di seluruh Indonesia yang diadakan di Sorong (13-19/8).

Mgr. Datus mengajak seluruh peserta rapat, untuk belajar dari kekayaan Tanah Papua. Oleh karena itu penyelenggaraan Rapat Pleno Komisi Komsos se-Indonesia ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar bagi peserta bukan hanya tentang kerasulan komunikasi sosial. “Mudah-mudahan khususnya bagi peserta dapat menikmati martabat ini serta aneka pernak-pernik, bukan hanya dari kerasulan komunikasi sosial tapi juga dari keindahan wilayah yang bisa menjadi bahan pembelajaran untuk kerasulan komunikasi sosial”, demikian harapan Ketua Komisi Komsos KWI yang didampingi Sekretaris Eksekutif Komisi Komsos KWI, RD Kamilus Pantus, Direktur Pengolahan dan Penyediaan Informasi Kemkominfo, Selamat Sembiring serta perwakilan Pemerintah Kota Sorong.

Tema yang diusung dalam pertemuan ini adalah **Transformasi Komunikasi Sosial di Era Digital**. Melalui tema ini, peserta rapat khususnya para ketua Komisi Komsos di setiap keuskupan terus berupaya dan melakukan sesuatu dalam memanfaatkan media komunikasi sosial sebagai sarana pewartaan secara maksimal. Dalam rapat pleno ini, seluruh Komisi Komsos dari tiap keuskupan diberi kesempatan untuk memperkenalkan dan menyampaikan laporan karya yang dilakukan di masing-masing keuskupan. Rapat pleno ini menghasilkan sepuluh (10) rekomendasi diantaranya:

1. Konsolidasi dan animasi internal Gereja (pejabat Gereja) agar semakin memahami dan mengerti tentang perlu dan pentingnya komisi Komsos, sebagai perangkat kerasulan dan pewartaan Gereja pada masa kini, dalam memajukan katekese dan evangelisasi/pewartaan, serta menjadi “corong” suara Gereja ke tengah dunia.
2. Agar Uskup sebagai penanggungjawab utama bagi berkembangnya komsos di keuskupan, mempersiapkan tenaga dan memperlengkapi sarana-prasana komsos serta memberikan dukungan nyata
3. Berinsiatif membangun jejaring kerja sama di antara komisi-komisi di



Diskusi para Ketua Komisi Komsos Regio Jawa

- keuskupan dan dengan paroki.
4. Menganimasi tenaga pastoral dalam keuskupan: awam dan religius, agar memahami Komsos dengan baik, sehingga dapat bersinerji menggiatkan komsos sebagai promotor untuk mewujudkan medsos dan teknologi komunikasi yang beretika kristiani dan membebaskan.
 5. Membuka peluang partisipasi kaum awam dan kaum muda (berminat/berbakat) dalam kegiatan Komsos, sambil mendorong promosi nilai-nilai kebangsaan, dialog budaya dan agama, dalam rangka bersama-sama memerangi kekerasan dalam masyarakat dan fundamentalisme agama.
 6. Membenahi komisi (kantor, dokumentasi, inventaris, arsip) agar peralihan pengurus (ketua) berjalan lancar dalam meneruskan kegiatan komsos, dan membentuk tim kerja yang solid untuk memudahkan pelaksanaan program.
 7. Bekerja sama dengan pemerintah memerangi hoaks, berita palsu dan ujaran kebencian serta pornografi dan pornoaksi.
 8. Bekerja sama dengan pemerintah pusat dan daerah, serta lembaga-lembaga terkait untuk memajukan literasi dan kerja sama lintas agama, etnis dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya.
 9. Membangun karya yang memperhitungkan situasi-kondisi umat dan konvergensi teknologi komunikasi dan informasi terbaru.
 10. Komsos keuskupan saling berbagi karya baik berupa media cetak, daring, radio, audio-visual.

Mengawali rangkaian rapat pleno ini, diadakan juga kegiatan literasi media "Genposting" – Generasi Positive Thinking, oleh Tim Kemkominfo RI dan seminar nasional bertema *Transformasi Komunikasi Sosial di Era Digital*, dibawakan oleh Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika, Rosarita Niken Widiastuti dan Profesor Richardus Eko Indrajit.***

Barnabas Nono Juarno, OSC

Komisi Kerasulan Kitab Suci

Mewartakan Kabar Gembira dalam Kemajemukan



Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2018 mengusung tema: Mewartakan Kabar Gembira dalam Kemajemukan. Tema tersebut merupakan hasil Pertemuan Nasional Lembaga Biblika Indonesia (LBI) 2016 yang menyusun tema sejak 2017 hingga 2020. Terkait hal ini, Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung (K3S) menjadi pendamping pembekalan fasilitator BKSN 2018 di Ruang St. Ignatius, Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (11/8).

Kegiatan diawali ibadah pembuka yang diambil dari Ibadah Harian. "Ibadah ini merupakan sarana pengenalan kepada umat

Jadilah Kudus

Suasana khidmat dan sederhana menyelimuti Perayaan Ekaristi Tahbisan Diakonat bagi Frater Redemptus Michael Febry Ferdinand Laleno, OSC., dan Robertus Bellarminus Evodius Karunia Lembaga, OSC., di Kapel Helena, Priorat Pratista, Bandung Barat 22/08. Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., Prior Provincial OSC Sang Kristus Indonesia, Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., dan Magister Skolastikat Pratista Kumara Warabratha, Pastor Yustinus Nana Sujana, OSC.

Dalam homilinya, Mgr Anton menegaskan bahwa salah satu tugas imam adalah *munus sanctificandi*, yaitu tugas menguduskan. Imam tidak dapat menguduskan umatnya dan menyucikan dunia yang penuh godaan ini, jika hidupnya tidak kudus. Kekudusan adalah panggilan dan komitmen imam yang dibangun dalam relasi dengan Yesus Kristus Sang Imam Agung

“Sebagai diakon yang adalah pelayan, tantangan dan masalah terberat yang dihadapi pada hakikatnya bukan untuk berbuat tetapi untuk berserah kepada kehendak Ilahi, Sang Pemimpin. Sebagai diakon mereka dipanggil untuk berpartisipasi dalam Karya dalam Gereja yang melayani dalam ketaatan, kesederhanaan dan kemurnian demi Kerajaan Ilahi. Semoga mereka juga menjadi pribadi-pribadi yang lebih hidup yang digerakkan Roh Ilahi dalam melayani dengan berani dan rendah hati”, ungkap Pastor



Nana dalam pengantar Ekaristi.

Dalam sambutan jelang berkat penutup, Maria Rusmala (ibunda Diakon Evo) mengungkapkan harapan bahwa menjadi diakon berarti menjadi hamba yang siap sedia dan selalu setia menjaga agar pelita pelayanan tetap bernyala, mampu menampakkan kegembiraan di tengah umat dan menjadi pelayan yang rendah hati. Salib yang ada pada jubah menjadi *reminder* agar menjadi Pengikut Kristus yang *on the track* dalam ordo yang mereka cintai. Pengalaman jatuh bangun adalah dinamika hidup panggilan mereka. "Doa kami para orang tua akan senantiasa menyertai kalian dan harapan kami kalian mampu menjawab panggilan Tuhan ini dengan kesetiaan dan rendah hati hingga akhir hayat kalian dan mampu menjadi gembala yang setia dan sejati, serta kudus", ungapnya.***

Edy Suryatno

agar tradisi ibadat ini pun dapat dilakukan oleh umat”, ungap Ketua K3S Keuskupan Bandung, Pastor Thomas Kristiatmo, Pr. Dalam penyampaian materi, Pastor Atmo, menyampaikan materi keempat: "Dialog dengan Gereja Lain" yang dilanjutkan tanya jawab dengan para peserta. Kegiatan ini diikuti sekitar 110 peserta yang berasal dari paroki dalam Kota Bandung dan luar Kota Bandung. Dalam sesi tanya jawab, para peserta penuh antusias bertanya tentang hal praktis untuk mendalami materi.

Para anggota K3S menyampaikan, yakni: materi gagasan pendukung BKS 2018 (disampaikan oleh Lili Widarsa); Dialog dengan yang Miskin dan Tersingkir (Any T. Koroa);

Dialog dengan Budaya (Frater Emanuel da Santo Meo Djogo) dan Dialog dengan Agama Lain (Ananto Dhipareja). “Gagasan pendukung sungguh akurat, sehingga tema yang diangkat dapat disampaikan sampai pada tiap lingkungan dengan deviasi sekecil mungkin, dibanding hanya buku BKS yang hanya dikirimkan saja”, ungap Ananto.

Pastor Atmo mengungkapkan harapannya agar semakin banyak fasilitator yang mampu terlibat aktif di kota Bandung sekitarnya. Selain itu, K3S diharapkan mampu melayani pembekalan BKS berikutnya untuk dekanat di luar kota Bandung. ***

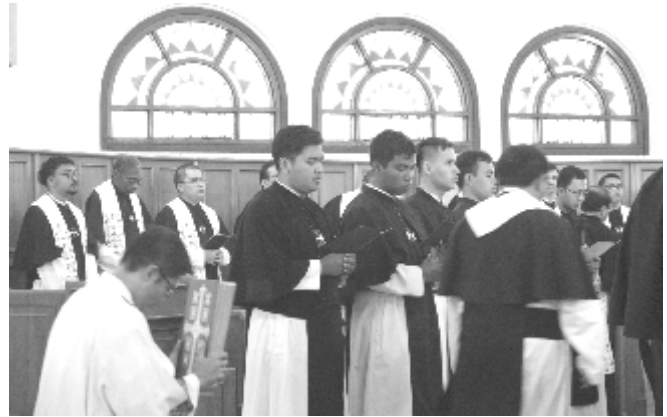
Edy Suryatno

Berani Tampil Beda

Sebanyak empat frater biarawan Ordo Salib Suci (OSC) mengikrarkan kaul kekal (profesi) di hadapan Prior Provinsial Ordo Salib Suci Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., dalam Perayaan Ekaristi bertema: “Belajarlah pada-Ku sebab Aku lemah lembut dan rendah hati” di Kapel St. Helena, Pratista, Bandung Barat (28 / 8). Keempat frater yang mengikrarkan kaul kekal adalah: Frater Thomas Tjatur Herianto, OSC., Frater Adi Putra Panjaitan, OSC., Frater Yosef Pranadi, OSC., dan Frater Paulus Juju Junaedi, OSC. Selain itu, enam frater lainnya mengikrarkan kaul sementara dalam perayaan ini.

Ungkapan syukurpun dipanjatkan untuk para yubilaris yang merayakan 25 tahun profesi: (Pastor Maximus Manek, OSC., Pastor Karolus Loyak Deket, OSC., Pastor Aaron Taogo Aro Waruwu, OSC., Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC., Pastor Yulius Hirnawan Christianto, OSC., Pastor Hadrianus Tedjoworo, OSC., dan Pastor Rafael Maria Haryo Adi Pramono, OSC.); 40 tahun profesi: (Pastor. Tarsisius Warhadi, OSC., Pastor Yohanes C. Abukasman, OSC., Pastor Thomas Maman Suharman, OSC.), 60 tahun profesi (Pastor Anton Rutten, OSC., 50 tahun imamat (Fons Bogaartz, OSC), 25 tahun imamat (Pastor Christoforus Harimanto S., OSC., dan Pastor Paskasius Bekatmo, OSC).

Dalam homilinya Pastor Hendra, demikian sapaan akrabnya, menegaskan: “Kita bersyukur atas kesetiaan para frater yang mengikrarkan kaul pertama dan kekal, serta para yubilaris yang telah menanggapi panggilan Tuhan. Semoga para frater yang berikrar berani berjanji bukan dari mulut saja, tetapi batin pun ikut bicara. Dalam situasi zaman sekarang, diharapkan para frater yang berkaul tampil beda untuk



menampilkan kekudusan --jangan takut menjadi kudus!”

May Panjaitan (kerabat frater Adi) didaulat sebagai wakil para frater yang berkaul profesi menyampaikan ungkapan terima kasih atas rasa kekeluargaan yang telah dialami selama ini. “Semoga mereka yang berjanji, bukan hanya untuk dilihat; ketulusan bersumber dari tingkah laku. Saya sangat terharu karena ada yang terpilih menjadi calon imam”, pungkasnya.

Perayaan ini juga merupakan Pesta Santo Agustinus, inspirator cara hidup (regula) Krossier. Pada pagi hari, para biarawan dan undangan terlibat aktif dalam ibadat pagi yang dilanjutkan tabur bunga di pemakaman pratista. Sehari sebelumnya bertepatan dengan Pesta Santa Monika (Ibunda Agustinus), sepuluh frater novisiat pertama menerima busana / jubah *Crossier* dan tujuh frater skolastikat Pratista Kumara Warabratha mengucapkan kaul ulang di hadapan prior provinsial (27/08). Seusai makan malam, para peserta mengikuti Malam Keluarga yang diwarnai dengan pengenalan komunitas, *talk-show*, penampilan singkat para frater novis I, II, dan skolastikat.***

Edy Suryatno

Saint Angela Children and Youth Choir Festival

Menyanyikan Cinta dan Damai

Melalui sebuah festival paduan suara 3rd Saint Angela Children and Youth Choir Festival (SACYCF) mengajak tunas-tunas muda bangsa ini untuk berani bermimpi, berani berkompetisi melalui bahasa universal musik di Aula Sekolah Santa Angela, Jalan Merdeka 24 Bandung (29/8-1/9). Festival ini meliputi kegiatan : *Opening Ceremony, Choir Competition, Choir Atelier, Meet the Jury, Workshop & Seminar, Choir Clinic, Choir Concert, Awarding* dan *Closing ceremony*.

Kegiatan ini diadakan sekali dalam dua tahun dengan menghadirkan para juri dari berbagai negara. SACYCF 2018 ini diikuti oleh 31 Paduan suara anak dan remaja dari 6 provinsi di Indonesia dengan menghadirkan 9 juri dari 5 negara yaitu: Y.Roni Sugiarto (Indonesia), Haruko Kuwabara (Jepang), Basilio Astúlez Duque (Spanyol), Maria Theresa V.Roldan (Filipina), Zimfira Poloz (Canada), Agustinus Bambang Jusana (Indonesia), Arvin Zeinullah (Indonesia), Mark Anthony Carpio (Filipina), dan Jude B. Roldan (Filipina). “Melalui kegiatan ini diharapkan setiap orang yang terlibat dapat terinspirasi untuk terlibat menyayikan dan mempromosikan seruan damai dan cinta dalam situasi dunia yang penuh konflik”, ungkap Haruko Kuwabara dalam sambutannya.

Ketika dunia modern mengkondisikan maraknya penggunaan teknologi seperti *smart phone* dikalangan anak-anak, 3rd *Saint Angela Children and Youth Choir Festival (SACYCF)* mendorong anak-anak untuk menaklukkan dirinya untuk bertumbuh dalam dunia musik. Angelina Livina, Ketua *Saint Angela Choir (SAC)* mengatakan, “Belajar berpaduan suara pertama-tama bukan untuk suatu kompetisi tetapi untuk proses pengembangan diri anak.” Dalam membangun suatu harmoni suara yang padu tentu membutuhkan ketekunan berlatih, kontrol diri, empati, bahkan mengasah kepekaan anak untuk peduli dan membangun kerjasama yang baik untuk menghasilkan sebuah harmoni suara yang indah. Kegiatan SACYCF 2018 ini bukan hanya sebuah kompetisi untuk mengukur kemampuan kelompok paduan suara, melainkan juga untuk menumbuhkan kebersamaan, serta semangat sportivitas dalam komunitas paduan suara anak dan remaja Indonesia, tanpa meninggalkan dunia keceriaan mereka.***

Suster Florentina Malau, KSFL



Mgr. Antonius bersama Sr. Lestari (Ketua III Yayasan Widyabhakti), Roni Sugiarto dan Haruko Kuwabara (Direktur Artistik SACYCF 2018) memukul Gong tanda dibukanya Choir Competition SACYCF 2018



Saint Angela Choir sebagai tuan rumah mempersembahkan lagu bersama Maria Theresa sebagai conductor



Salah satu penampilan peserta Choir Competition Category C - FOLKLORE

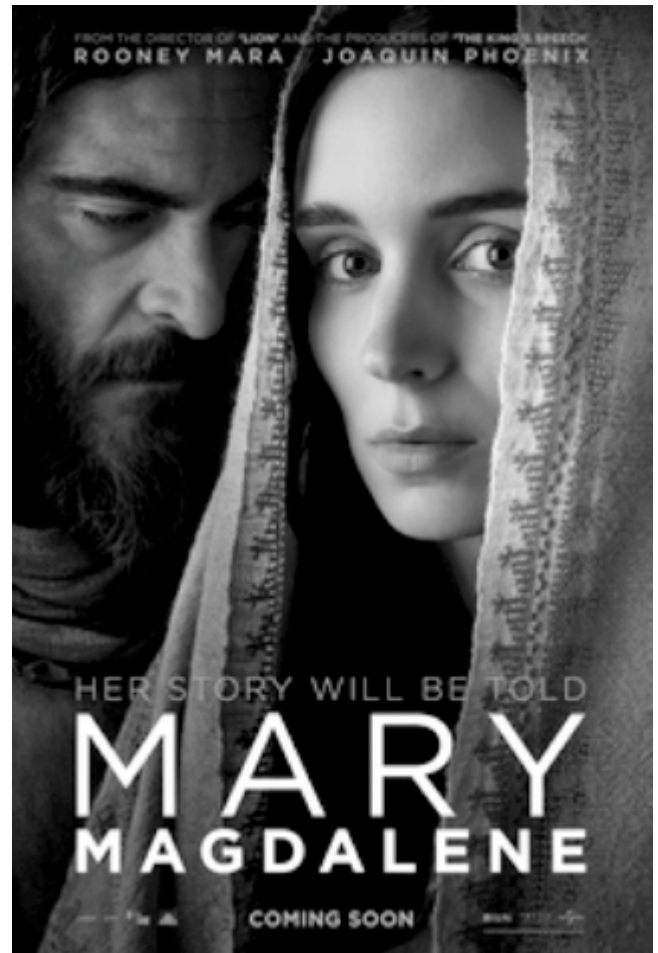
Belajar Melepas Semua Hal Demi Kristus

Judul Film : Mary Magdalene
 Sutradara : Garth Davis
 Durasi : 120 Menit

*“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”
 (Mat 11:28)*

Penggalan Kitab Suci itu kiranya cocok bagi kita untuk menyelami kisah Maria Magdalena. Dalam Kitab Suci kita mungkin pernah membaca mengenai Maria Magdalena. Maria Magdalena merupakan seorang yang hidup di masa yang sama dengan Yesus. Pada masa itu derajat wanita masih berada jauh di bawah derajat pria, bahkan wanita tidak dapat menentukan kehidupannya sendiri karena telah ditentukan oleh keluarganya dan mengikuti kehendak suaminya setelah dia menikah. Maria Magdalena pun telah dijodohkan dengan seorang pria. Akan tetapi, tidak seperti wanita lainnya yang hanya menerima dan mengikuti keadaan yang ada, Maria Magdalena berani untuk melawan “ arus” zaman tersebut dan menentukan pilihannya untuk mengikuti Yesus. Meski pun mendapat banyak halangan dari keluarga dan kerabatnya, tapi Maria Magdalena tetap berpegang teguh pada cintanya kepada Yesus Kristus.

Film “Maria Magdalene” ini mengisahkan perjalanan panggilan Maria Magdalena sebagai seorang wanita pertama yang mengikuti Yesus. Perjalanan Maria



Magdalena sebagai murid Yesus tidaklah mudah, terutama karena dia adalah satu-satunya wanita saat itu. Maria Magdalena kerap kali diragukan dan bahkan kerap dianggap sebagai pengganggu oleh murid-murid yang lain. Tapi dengan keteguhan hatinya untuk mengikuti Yesus, Maria Magdalena dapat bertahan dan setia hingga akhir.

Film ini memberikan inspirasi bagi kita umat beriman bahwa untuk mengikuti Yesus kita harus siap untuk meninggalkan semua milik kita. Kita harus memiliki sifat “lepas-bebas” atau tidak terikat pada apapun, sehingga kita dapat mengikuti Yesus secara penuh. Film ini pun mengajarkan kepada kita bahwa dengan mengikuti Yesus kita akan mendapatkan suatu kepenuhan hidup.***

Fr. Florens Prasetya Ade Kaha

Kang Cepot

BINGUNG YEUH, KANG,
ABDI TEH AYEUNA
TEU TIASA KALUAR
TI IMAH MUN
TEU MAWA IEU
ANDROID!



TAH
ETA NGARAN NA
DEVOSI NU SALAH
SASARAN!



JANTEN KUMAHA
ATUH KANG?



GAMPIL PISAN!
TINGGAL KEUN WEH
DI IMAH!



REPOT
AMAT
SIT?



Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner Indonesia (SEKAMI)

Berbagi Sukacita Injil dalam Kebhinekaan

Jambore Nasional SEKAMI 2018 - Keuskupan Agung Pontianak

“Ketika bangsa terancam kebhinekaannya, anak-anak SEKAMI menjadi duta-duta kebhinekaan Bangsa Indonesia.”

Demikian pesan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam homilinya pada Perayaan Ekaristi Penutupan Jambore Nasional Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner Indonesia (JAMNAS SEKAMI 2018) dihadapan 1000 orang peserta JAMNAS SEKAMI dari berbagai Keuskupan di Indonesia di Keuskupan Agung Pontianak (3-6/7). JAMNAS SEKAMI yang diadakan dalam rangka merayakan 175 tahun didirikannya SEKAMI oleh Mgr. Charles Auguste Marie de Forbin Janson ini, mengambil tema “Berbagi Sukacita Injil dalam Kebhinekaan”. Tema ini diambil untuk mengajak peserta yang terdiri dari SEKAMI remaja serta animator animatris untuk kembali menyadari panggilan sebagai misionaris dengan saling menolong sesama (*children helping children*) dalam semangat doa, derma, kurban, dan kesaksian (2D2K).

Acara dimulai dengan selebrasi pembukaan yang diisi dengan penampilan

drumband dari siswa siswi SMA Santo Paulus serta penampilan tarian kolosal Pelangi Nusantara yang menceritakan tentang keberagaman di bumi khatulistiwa dan dilanjutkan dengan Perayaan Ekaristi Pembuka yang dipimpin Mgr. Agustinus Agus, Uskup Agung Keuskupan Agung Pontianak.

Hari kedua diisi dengan edukasi misioner bagi seluruh peserta. Remaja diajak untuk menghayati perannya sebagai misioner dalam proses edukasi “Hakikat Gereja, Mewartakan”. Pemahaman mengenai misi gereja dalam mewartakan sukacita Injil perlu diberikan kepada remaja agar dapat dibawa dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang bhineka. Adanya dinamika kelompok dan interaksi misioner juga menambah pengalaman remaja untuk merasakan kebhinekaan yang ada. Edukasi bagi animator animatris disajikan melalui penyadaran identitas Gereja Indonesia saat ini ini, ketika negara Indonesia penuh dengan keragaman namun rentan terhadap perpecahan. Animator dan animatris dilatih



untuk bisa menyampaikan materi pendampingan iman bagi anak dan remaja SEKAMI yang bertemakan pewartaan sukacita Injil di tengah kebhinekaan, juga saling berbagi kreativitas pendampingan di tiap keuskupan. Malam harinya, acara ditutup dengan pentas seni yang menampilkan aksi dari tiap perwakilan provinsi gerejawi di Indonesia.

Formasi dan animasi peserta dilanjutkan pada hari ketiga dalam Dialog Sukacita : “Tindakan Pastoral Pemimpin Gereja dalam Lingkungan Kebhinekaan” bersama Mgr. Agustinus Agus, Mgr. Pius Riana Prapdi (Uskup Keuskupan Ketapang), dan Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ., (Uskup Agung Keuskupan Agung Palembang) yang berbagi cerita mengenai hidup panggilan mereka. Peserta diajak untuk berani bertanya dan berdialog langsung dengan para uskup yang hadir. Acara juga diisi dengan penampilan budaya khas Kalimantan Barat yang menambah kemeriahan suasana. Sore harinya, peserta ditugaskan untuk membuat kreasi misioner berupa meme atau video pendek yang kemudian diunggah bersama ke media sosial. Kreasi misioner ini sekaligus juga

untuk menyuarakan semangat JAMNAS SEKAMI ke seluruh penjuru Indonesia terutama bagi yang tidak dapat hadir langsung di Pontianak. Pentas seni yang dilanjutkan pada malam harinya kembali menampilkan keragaman budaya yang merepresentasikan Indonesia. Sebelum istirahat malam, peserta diajak untuk merefleksikan kembali proses yang telah dilalui selama JAMNAS SEKAMI dalam ibadat Lilin Kasih, dimana dalam suasana doa, peserta bersama-sama menyanyikan Lagu “Tanah Air” sebagai tanda cinta damai untuk negara Indonesia.

JAMNAS SEKAMI 2018 ditutup dengan refleksi bersama pendamping rohani yang dilanjutkan dengan Perayaan Ekaristi Penutup yang dilaksanakan di Gereja Katedral Santo Yosef - Pontianak dan dipimpin oleh Mgr. Agustinus Agus. Simbolisasi pelepasan kartu penunjuk nama yang dilakukan bersama-sama oleh peserta pada selebrasi setelah misa menunjukkan awal dari tugas misioner setiap peserta untukewartakan sukacita Injil di tengah kebhinekaan masyarakat Indonesia.***

Vania



Puluhan Jurnalis di Asia Tenggara Bersatu Melawan Berita Bohong

Di tengah keprihatinan global akan meningkatnya berita bohong, puluhan jurnalis dari Asia Tenggara – pada pertemuan regional di Bangkok, Thailand – mengimbau upaya bersama untuk melawan berita bohong. Dalam sebuah pernyataan bersama, para anggota Konfederasi Jurnalis ASEAN (CAJ, Confederation of ASEAN Journalists) menekankan perlunya membagikan pengalaman dan praktek terbaik “untuk mengatasi ... momok berita bohong.”

CAJ mengatakan berita bohong menciptakan “kekacauan, kebencian dan bahkan kekerasan di banyak lapisan masyarakat.” Namun para jurnalis itu mengingatkan akan langkah hukum atau aturan yang bisa diinisiasi untuk melawan berita bohong meskipun langkah ini juga memiliki dampak terhadap kebebasan media. CAJ menekankan bahwa media besar harus menjadi pelopor dalam perjuangan melawan berita bohong karena hal ini akan mempengaruhi segala aspek dan lapisan masyarakat.

Di Singapura, perwakilan sejumlah media mengatakan masyarakat telah ditipu oleh informasi yang keliru tentang makanan dan kesehatan. Di banyak kasus, banyak orang tertipu oleh penyebaran berita bohong secara sistematis. Di Vietnam dan beberapa negara lain di wilayah itu, “foto yang dimanipulasi dan dusta yang begitu jelas” telah menciptakan kebingungan dan kekacauan. Di negara-negara di mana terjadi perpecahan politik yang serius atau konflik agama seperti Indonesia dan Kamboja, “berita bohong selalu berpotensi memicu konfrontasi.” CAJ juga mengatakan pemerintah atau lembaga negara “tidak berkutik soal kepentingan politik ... bisa juga menjadi sumber berita bohong bagi banyak individu berpikiran sinis.”

“Apa yang terjadi di Filipina adalah



peringatan suram,” demikian pernyataan CAJ, seraya merujuk pada kesalahan yang berulang kali dilakukan oleh para pejabat informasi negara itu. Sementara proliferasi berita bohong terus terjadi, CAJ mengatakan ada kesadaran yang cukup tinggi di kalangan masyarakat akan sebuah upaya bersama untuk mendidik masyarakat dalam memerangi berita bohong.

“Menciptakan masyarakat yang melek informasi dan media adalah pendekatan jangka panjang yang paling efektif untuk mengatasi berita bohong,” demikian pernyataan CAJ. CAJ mengatakan dengan sumber dan keahlian mereka, “media besar tidak bisa menyangkal akan tanggung jawab mereka dalam memimpin pengendalian berita bohong.” Namun CAJ menekankan perlunya media untuk memperoleh kepercayaan masyarakat dengan memperkuat profesionalisme melalui liputan yang obyektif dan faktual. “Senjata yang paling ampuh untuk melawan berita bohong adalah fakta,” demikian pernyataan CAJ.

Forum itu merupakan bagian dari serangkaian kegiatan rencana aksi CAJ yang diadopsi dalam pertemuan di Bangkok setiap tahun. CAJ adalah salah satu organisasi media tertua dan teraktif di Asia Tenggara. CAJ didirikan pada 1975 untuk menempe kerjasama di kalangan para jurnalis di ASEAN.***

Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Ngaguar Harti Tina Kitab Nu Dianggap Suci

[Ki Mastnawi]

Dok. Pribadi



Numutkeun ajaran Katolik, salahsahiji cara sangkan hirup rohani maju, nya eta ku jalan maca, neuleum-an Dawuhan Pangeran dina Kitab Suci [jeung Tradisi Gereja], minangka sumberna. Sumber sejenna, nya eta liturgi, riwayat jalmi suci, buku rohani, pangalaman pribadi, elmu kapangeranan, jeung elmu jiwa.

Kumaha sikep urang kana Kitab Suci? Tetela, urang kudu nganggap eta Kitab teh Suci. Lantaran, teu saperti buku sejen, eusina Kitab Suci mah Dawuhan Allah. Kitu nu matak Kitab Suci kudu diajenan, dihormat-didama-dama; nundana oge ulah sagawayah. Kalan-kalan aya kajadian, mawana oge bari disuhun. Malah, dina Ibadat/ Misa Minggu Kitab Suci Nasional diarak, dipuput ku menyan. Jadi ulah kajadian upamana, bawaning ambek, Kitab Suci dibalangeun.

Tapi leuwih ti sakadar dihormat, Kitab kudu dibaca. Saperti buku maksudnya nya eta bacaeun, nya kitu deui Kitab Suci. Bakal ngandung mangpaat lamun dibaca, diguar hartina nepi ka nyosok jero. Sakumaha kasauran St. Agustinus, **“Tolle, lege!”** [Geura cokot tur baca!]. Mun henteu, tangtu mubazir.

Tapi lamun urang seja maca, geura tengetan heula hal-hal di handap ieu:

Naon ari Kitab Suci teh? Singgetna eusi Kitab Suci the nya eta beja ngeunaan rarancang Gusti Allah pikeun ngajait manusa salamet. Nya eta kasalametan dilaksanakeun ku Gusti Yesus Kristus. Sakabeh bab/hal anu aya dina kitab Suci patali jeung perkara kasalametan. Teu pindo damel.

Kitab Suci hiji karya sastra [anu luhung ajenna]. Eta kudu diinget-inget. Di lebetna aya seratan dina wangun prosa, di antarana carita anu sifatna sajarah, upamana Kitab Kaluaran dina Kitab Pasubayaan Lawas, Riwayat Kasangsaran Gusti Yesus dina kitab Pasubayaan Anyar. Aya nu dina wangun puisi, up Mazmur. Anu sipatna sajarah langsung bisa kaharti. Tapi puisi, tangtu perlu diteuleuman hartina ku nengetan

gambaran, lambang, gaya basa, guru lagu (rhyme), jsb.

Kitab Suci teh lain buku sajarah. Tangtu aya anasir sejarahna. Tapi hal eta teh lain tujuan anu utama. Eusi Kitab Suci mah nya eta patali jeung kajadian-kajadian jalma nu miiman tur ditulis pikeun ngajar sangkan jelema miiman ka Pengeran.

Kitab Suci diserat sakumaha buku disusun. Saperti buku, Kitab Suci diserat kalayan susunan jeung maksud anu tangtu. Jadi, saperti jelema nu nyarita, maksud caritaanana kudu diruengeukeun heula kalayan gembleng, nepi ka maksudna tetela, Kitab Suci oge kudu dibaca sacara gembleng, henteu sapotong-sapotong, sangkan maksudna kaharti pisan.

Kumaha Dawuhan Gusti Allah lungsur jadi Kitab Suci? Na' Gusti Allah ku Manten ngadiktekeun dawuhana-Na? Aya agama nu nganggap kitu. Gareja Katolik oge kungsi boga anggapan kitu: Gusti Allah ngadiktekeun sakecap-sakecap. Tapi kiwari diajarkeun, yen teu kitu, tapi: Gusti Allah niupkeun inspirasi (ilham) ka pengarang, tuluy anjeunna dituliskeun.

Kumaha mun kajadian beda pamanggih tina naon anu dibaca jeung simpulanana? Pugu, di jaman kiwari mah, saha bae oge diwenangkeun, malah dianjurkeun maca Kitab Suci, ngulik tur nyimpul-keun pamanggihna. Mun aya beda pamanggih, utamana patali jeung ajaran anu poko, Gareja Katolik, nu nyekel wewenang ngajar (**Magisterium**) nangtukeun mana ajaran anu ditarima mana anu henteu.

Agama Katolik ngaimanan Kitab Suci (bae)? Henteu kitu. Kahijina urang miiman ka Gusti Allah, nya eta Pangeran anu di zaman kapungkur parantos ngadawuh kalayan sampurna tur teges di lebet Gusti Yesus Kristus. Tapi, Yesus Kristus, Dawuhan Allah ieu, (samemeh tinulis dina wujud Kitab Suci), diimanan tetap hirup, hadir, ngadawuh ka urang nepi ka kiwari oge, nya eta ngalangkungan Gareja anu ngadawuh. Kituna teh

Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr

Pastor Paroki St. Mikael , Indramayu



Minggu, 2 September 2018
HARI MINGGU KITAB SUCI
Mrk. 7:1-8.14-15.21-23

Syalom aleikhem.

Adat-istiadat itu penting dalam kehidupan manusia. Melalui adat-istiadat, hal-hal baik dari leluhur diturunkan kepada generasi berikutnya. Adat-istiadat dapat berisi norma dan tata susila, juga semacam kode etik relasi antarmanusia menurut suatu budaya. Di dunia, ada banyak adat-istiadat yang baik dan membangun. Sebaliknya, ada pula adat-istiadat yang sebenarnya justru merusak relasi antarmanusia dan bertentangan dengan hukum Allah. Sebab itu, ada adat yang dapat dilanjutkan dengan lestari, ada pula adat yang perlu disingkirkan. Tolok ukur menilainya adalah hukum ilahi.

Adat jadi relatif, dengan demikian, karena adat terikat pada ruang dan waktu tertentu dalam budaya tertentu. Memutlakan adat bisa menjadi tindakan berbahaya. Itulah yang terjadi dalam kisah Injil kali ini. Ayat 1-4 mengisahkan latar peristiwa. Waktu itu, beberapa orang Farisi dan ahli Taurat melihat beberapa murid Tuhan Yesus makan dengan tangan najis.

Apa sebenarnya arti tangan najis? Apa ini berarti para murid tak menjaga kesehatan? Bukan, bukan itu artinya. Tangan najis adalah tangan yang tak dibasuh menurut tata cara tertentu. Ayat-ayat awal perikop ini menyiratkan bahwa orang Yahudi memiliki seperangkat tata cara ritual untuk – dalam cara pikir mereka – menyucikan atau melayakkan tubuh, dalam hal ini: tangan, agar dapat dipergunakan untuk aneka kegiatan, dalam hal ini: makan. Tampaknya ada semacam tata cara tertentu, semisal gerakan tertentu atau ucapan, yang digariskan nenek

moyang mereka. Ketika tata cara itu tak diikuti, dalam hal mencuci tangan, meski orang telah mencuci tangan, tangan orang tak layak untuk makan.

Jadi, alasan di balik pencucian tangan itu bukan alasan kesehatan, melainkan alasan ritual yang berasal dari kebiasaan nenek moyang. Berarti ada pelebih-lebihan di sana. Tindakan atau tata cara yang sebenarnya manusiawi diangkat derajatnya menjadi begitu tinggi, sampai-sampai dianggap berasal dari Allah.

Inilah yang dikritik oleh Tuhan Yesus. Pemutlakan adat dan pengangkatan adat pada tingkat yang begitu tinggi – padahal tak seharusnya demikian – menjadikan orang menukar tempat dua hal: apa yang penting jadi tak penting, apa yang tak penting jadi penting. Ayat 5 menuturkan hal itu. Orang-orang itu nyinyir mengenai perilaku para



murid Tuhan Yesus yang sebenarnya tak melanggar apa-apa selain kebiasaan yang diangkat terlalu tinggi menjadi hampir, atau malah sudah, setara dengan hukum ilahi.

Apa nilai penting firman kali ini untuk kita *jaman now*? Ada kalanya kita menempatkan kebiasaan dan adat nenek moyang begitu tinggi, malah menjadikannya takhayul. Kita orang Katolik perlu menghormati adat nenek moyang, tapi perlu kritis (pilah dan pilih) atas adat itu. Hati-hatilah dengan pemutlakan adat. Dewasa ini, masih banyak yang berlaku demikian di antara kita. Amin.

Minggu, 9 September 2018
HARI MINGGU BIASA XXIII
 Mrk. 7:31-37

Syalom aleikhem.

Zaman ini zaman mulut – dalam dunia digital-virtual: zaman jari, yang sesungguhnya juga mewakili mulut. Bicara. Intinya bicara. Orang maunya bicara, bahkan teriak, tak mau dengar. Belum apa-apa sudah bicara, belum apa-apa sudah teriak-teriak. Di belantara internet, semua itu tampak vulgar. Banyak orang saling teriak dan memaki, tak ada yang mendengar lagi. Tuli.

Orang yang bisa mendengar jadi tuli, namun orang tuli amat ingin mendengar. Orang tuli kisah Injil hari ini. Tuhan Yesus sudah terkenal pandai menyembuhkan aneka penyakit. Orang tuli dibawa kepada-Nya kali ini. Orang banyak yang membawa si tuli. Tuhan menyembuhkannya. Cara menyembuhkan yang dilakukan Tuhan kali ini lain. Biasanya Tuhan langsung bersabda “sembuhlah” lalu kesembuhan datang. Ini tak demikian. Berangsur-angsur Tuhan melakukan

ini-itu. Pertama-tama, si tuli dipisahkan dari orang banyak. Ia disendirikan. Lalu, telinganya dimasuki jari Tuhan. Tangan Tuhan masuk ke telinga orang itu, juga menyentuh lidah si sakit. Akhirnya Tuhan berseru “terbukalah”.

Apa yang disuruh terbuka? Tentu saja telinga orang sakit itu – dalam arti: pendengarannya. Kata terbukalah di situ bermakna 'biarlah telingamu bisa mendengar kembali'. Dan benar, telinga itu terbuka. Ia mendengar. Selain itu, orang itu juga segera bisa bicara. Lidahnya yang sebelumnya terikat – artinya: bisu – sekarang terbuka – artinya: bicara lagi.

Jadi jelas, orang itu sudah bicara lagi. Dengan bicaranya orang itu, ia dapat begitu mudah menuturkan apa yang dialaminya. Dengan begitu mudah ia dapat berkisah tentang Tuhan Yesus dan perbuatan ajaib yang dilakukan-Nya. Pendek kata, orang yang telah disembuhkan Tuhan itu dapat melaksanakan pewartaan. Anahnya, ia dilarang berbuat begitu. Memang tak hanya orang itu saja, melainkan orang sekitar situ.

Kok dilarang? Mewartakan hal baik kok dilarang? Aneh juga Tuhan ini. Mengapa? Tampaknya, pendengaran si tuli yang telah disembuhkan itu perlu dilatih lebih dulu.

Apa pelajaran rohani dari firman kali ini untuk kita? Jangan-jangan kita telah terjangkit virus “zaman mulut”. Telinga kita tuli. Mari berlatih mendengarkan, dan mohon agar Tuhan mengatakan “efata” bagi telinga kita. Hoax dan fitnah zaman ini tercipta karena tak ada efata. Semoga ada efata bagi kita. Amin.

Minggu, 16 September 2018
HARI MINGGU BIASA XXIV
 Mrk. 8:27-35

Syalom aleikhem.

Dulu sampai sekarang, salah sangka itu biasa. Sekarang orang bisa salah sangka, dulu juga bisa. Zaman dahulu ada pula contohnya. Rasul Petrus dan para murid lainnya juga pernah salah sangka. Berikut ini ceritanya. Tuhan Yesus itu hebat, penuh dengan mujizat.

**The biggest
 communication problem
 is we do not listen to
 understand.
 We listen to reply.**

Tuhan Yesus itu nabi besar, ajarannya jalan yang benar. Tuhan Yesus itu Mesias, membebaskan orang tertindas. Para murid mengakui, Rasul Petrus mengatakan, “Engkau adalah Mesias!”

Kemudian, Tuhan Yesus Sang Mesias yang hebat itu membeberkan tentang sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Para murid tak bisa terima. Rasul Petrus protes! Kata dia, Tuhan Yesus tak mungkin mengalami itu. Para murid berpikir, Mesias tak akan sengsara, Mesias harus jaya, mana ada Mesias celaka.

Para murid Tuhan telah salah sangka. Dipikir bahwa Mesias adalah pemenang perang, Mesias itu pengusir penjajah, Mesias itu raja penuh kuasa. Para murid, termasuk Rasul Petrus, telah salah memahami maksud Tuhan, terutama yang terkait dengan sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Rasul Petrus keliru. Pikirannya itu pikiran manusia! Pikiran Tuhan ternyata berbeda.

Karena itu, Rasul Petrus didamprat oleh Tuhan Yesus. Rasul Petrus disebut-Nya iblis. Rasul Petrus dimarahi karena memikirkan apa yang dipikirkan manusia, bukan yang dipikirkan Allah. Kepada Rasul Petrus, Tuhan Yesus berkata, “Enyahlah Iblis!” Rasul Petrus dihardik agar tak menjadi penghalang pikiran Tuhan. Penghalang itu berada di depan, berhadap-hadapan, menentang.

Jadi, maknanya begini: Rasul Petrus

disuruh tetap berada di belakang Tuhan Yesus, bukan menjadi penghalang di depan jalan-Nya. Itulah arti menjadi pengikut. Posisi pengikut itu di belakang Sang Guru. Pengikut yang baik menyesuaikan diri dengan jalan pikiran Yang Diikuti. Artinya, menyingkirkan gagasan sendiri yang tak sesuai dengan pikiran Tuhan. Seorang pengikut Tuhan Yesus perlu melepaskan keyakinan yang tak cocok dengan hidup dan ajaran Tuhan Yesus.

Apa makna cerita itu untuk kita sekarang? Kita pengikut Tuhan Yesus Kristus. Jadi, kita berada pada posisi yang sama dengan Rasul Petrus. Kita pun disuruh membuang pikiran sendiri yang tak sesuai dengan pikiran Tuhan Yesus, yaitu hidup dan ajaran-Nya.

Mana contohnya? Misalnya, saya hidup dalam dosa terus-menerus karena saya yakin “Tuhan itu pengampun”. Ini pikiran manusia, salah! Tuhan memang pengampun, tapi ada orang yang tak mau diampuni. Orang yang sengaja terus berdosa adalah orang yang tak mau diampuni. Jadi, pengampunan Tuhan tak terjadi karena orang itu sendiri menutup pintu pengampunan.

Jadilah pengikut pikiran Tuhan. Amin.

Minggu, 23 September 2018

HARI MINGGU BIASA XXV

Mrk. 9:30-37

Syalom aleikhem.

Asian Games sedang berlangsung. Sebagaimana Olimpiade, mereka yang berlaga ingin jadi yang tercepat, yang tertinggi, yang terkuat. Dunia kita memang begitu. Semua mau jadi yang ter-. Teknologi makin dipercanggih untuk menghadirkan yang ter- itu. Kecepatan internet dibesarkan lagi dan lagi. Alat transportasi juga. Volumennya sekalian. Semua dilakukan agar jadi yang ter-. Tak kalah, manusia pun begitu. Ada tercantik, tertampan, terkaya, terkeren, apapun. Dan memang asik kalau kita jadi yang ter- itu. Rasanya *cetar membahana*, kondang tiada tara.



"FIND OUT HOW MUCH GOD HAS GIVEN YOU AND FROM IT TAKE WHAT YOU NEED; THE REMAINDER IS NEEDED BY OTHERS."

ST. AUGUSTINE

Tak dulu tak sekarang, ingin jadi yang ter-itu juga menjangkiti para murid Tuhan. Mereka ingin jadi yang terbesar. Mereka bertengkar, mereka berdebat tentang siapa yang paling hebat. Mereka seperti berebut tempat paling penting. Terbesar dalam nas kali ini bermakna paling penting, dan juga bermakna paling dekat dengan Tuhan.

Murid-murid bertengkar, Tuhan tak gusar, justru mengajar. Dengan memeluk anak kecil, Tuhan memberi pengajaran. Perhatikan yang Tuhan lalukan. Ia mengambil anak kecil, lalu membawanya ke tengah para murid, dan memeluk anak itu. Perhatikan saksama: Tuhan mengambil anak itu. Tampak bagai barang ya. Mengambil. Ya memang. Anak kecil seperti barang. Diperlakukan begitu saja oleh orang dewasa ya bisa saja. Karena itu istilahnya mengambil. Anak itu menurut saja. Kalaupun tak menurut, tak

kuasa ia melawan. Tenaga kaum dewasa melebihinya.

Selanjutnya, si anak ditempatkan di tengah kaum dewasa. Bisa apa dia? Kalau para dewasa berniat jahat, selesai sudah. Bagai perempuan di sarang penyamun saja dia itu. Adegan ini menggarisbawahi betapa lemahnya posisi seorang anak kecil. Dan Tuhan Yesus memeluknya.

Di situlah pengajaran Tuhan bagi kita. Anak kecil – dalam cara pandang masyarakat zaman Tuhan Yesus – sungguh tak bernilai, tak kuasa, tak bisa melawan, hina-dina. Kebesaran pengikut Tuhan dinilai dari apakah bisa atau tidak memberi pelukan pada insan semacam itu: yang tak bernilai. Memberi pelukan artinya memberikan perlindungan. Kebesaran manusia pengikut Tuhan justru muncul ketika ia melindungi yang kecil. Sudahkah kita? Amin.***

Bersambung dari halaman 45

lantaran Gareja diwangun dina dadasar para rasul. (Aabdi percanten ka Gareja anu hiji, suci, katolik, sareng **apostolik**). Lantaran, sakumaha pidawuh-Na, di lebet diri para rasul (*apostolos* = utusan) Kristus sacara nyamuni hadir, "anu ngreungeukeun maraneh ngareungeukeun Kami, ... anu narima maraneh narima Kami. Geura iang tur geura banyuan sakumna bangsa tur geura atik maranehna ... Kami nyarengan maraneh nepi ka ahir jaman." (Mt. 28:19-20).

Kitu purwana, di lebet Gareja teh lain bae aya nas Kitab Suci, tapi aya tur hirup oge Dawuhan ku

Anjeun, nya eta Kristus nu nyamuni dina ungelna nas. Kristus anu hirup jumeneng, najan nembongkeun diri-Nya dina kecap jeung ungkara nu sarua, anu kudu diteuleuman hartina, aya tur ngadawuh ka urang.

Urang, anu dipaparin pancen rasul, nya eta kalayan hormat maca tur ngembarkeun Kitab Suci, dicaangan ku Roh Kristus, sangkan urang bisa nerangkeun Kitab Suci, dawuhan jeung dadamelan Yesus, dugi ka Anjeunna leres-leres aya, hadir, nyarengan urang. ***



Devosi

Devosi merupakan salah satu bentuk olah rohani yang sangat populer dikalangan umat saat ini. Devosi menjadi begitu populer di dalam hidup rohani umat karena doa-doanya yang mudah, mengesan, dan menyentuh hati. Oleh karenanya, banyak sekali macam devosi yang muncul dan digunakan oleh umat untuk menghunjukkan hormat bakti kepada Allah. Namun, yang perlu diketahui di sini adalah, apakah devosi itu?

Apabila melihat dari akar katanya, devosi berasal dari kata *devovere* yang berarti membaktikan diri atau mempersembahkan diri. Berdasarkan akar kata tersebut, devosi berarti suatu olah kesalehan yang menunjukkan kepasrahan, cinta bakti dan persembahan diri. Dengan kata lain, devosi mengajak para pelaku devosi untuk mengarahkan diri mereka kepada Allah dengan kepasrahan dan dedikasi yang seutuhnya.

Dalam prakteknya, iman dan kepercayaan kepada Allah menjadi landasan setiap pelaku devosi melangsungkan devosinya. Iman dan kepercayaan ini akan

membawa setiap pelaku devosi untuk menyerahkan diri dengan tulus dan total kepada Allah dan memberikan kesegaran bagi iman mereka secara personal. Oleh karena bersifat personal, sisi afektif dan emosional pengalaman iman menjadi ciri dari sikap dan tindakan devosional. Dengan kata lain, devosi tidak hanya suatu olah kesalehan biasa, tetapi merupakan suatu ungkapan iman melalui kesetiaan dan persembahan yang tulus kepada Allah.

Saat ini, sudah banyak macam devosi yang digunakan oleh para pelaku devosi. Misalnya devosi kepada para kudus, devosi kepada Hati Kudus Yesus, dan devosi kepada Bunda Maria. Munculnya berbagai devosi ini menjadi tanda bahwa umat beriman sungguh merasakan pengalaman iman yang mendalam dengan dan melalui devosi. Pengalaman iman melalui devosi itulah yang kemudian diharapkan akan mengantarkan umat kepada Allah dan umat dapat mengalami Allah secara personal dan nyata dalam hidup mereka.***

Fr. Eduardus Krisna Pamungkas



Menaklukkan Diri, Menuju Puncak

“kami tidak pernah bisa menaklukkan Alam,
tetapi dalam proses pendakian ini
kami mencoba menaklukkan diri kami sendiri”

by:Hilda dan Deede

Kecintaannya terhadap alam, menjadi cikal-bakal untuk menjelajah di alam bebas.

Menjejak setiap ayunan langkah dalam semesta yang penuh pesona seakan sudah menjadi panggilan jiwannya. Mereka adalah **Fransiska Dimitri Inkiriwang** (24) dan **Mathilda Dwi Lestari** (23). Dua orang putri Indonesia yang berhasil menaklukkan pendakian *seven summits* yang ada di tujuh benua. Kedua mahasiswi Unpar ini, menjelaskan bahwa orang-orang sering salah dan menganggap bahwa mereka telah mencapai tujuh puncak gunung tertinggi di dunia. Tetapi, mereka mengklarifikasi bahwa dari 7 gunung yang sudah mereka daki tersebut masih ada yang lebih tinggi. Dan yang sudah mereka jelajahi tersebut adalah tujuh puncak tertinggi dari tujuh benua. Dua orang pecinta alam ini merupakan gambaran dua orang wanita Indonesia yang berani mengayunkan langkah-langkah kecilnya dalam menekuni berbagai latihan hingga mencapai ketinggian. Kini mimpi bukan hanya sebatas mimpi lagi, tetapi sudah menjadi kenyataan bahwa kedua srikandi ini sudah berhasil menapakkan kaki di Puncak Gunung Everest, sebagai gunung terakhir dari *seven summits*.

Mahitala adalah cikal-bakal kuliah di Unpar

Memang kalau sudah terlanjur jatuh cinta akan susah dilepas, demikian halnya dengan Fransiska Dimitri Inkiriwang dan Mathilda Dwi Lestari yang sudah terlanjur mencintai keindahan semesta. Sehingga tidak mengherankan apabila mereka mengaku memilih kuliah di Unpar pertama-tama karena kegiatan Mahitalanya. Masuk kedalam organisasi Mahitala di kampus menjadi awal yang baik untuk bermimpi mencapai *sevent summits*. Kedua mahasiswi jurusan Hubungan Internasional ini bersama tim *The Women of*

Indonesia's Seven Summits Expedition Mahitala Unpar (WISSEMU) telah berhasil mencapai tujuh puncak Gunung tertinggi di tujuh Benua.

Gunung pertama yang berhasil ditaklukkan adalah puncak Cartensz Pyramid (4.884 mdpl) yang mewakili Lempeng Australia pada 2014, mereka juga berhasil menapakkan kakinya di puncak Elbrus (5.642 mdpl) di lempeng Eropa pada 2015, Puncak Kalimantan (5.895 mdpl) yang mewakili Lempeng Afrika pada 2015 dan puncak Aconcagua (6.962 mdpl) yang mewakili benua Amerika Selatan pada 2016, sementara pada tahun 2017 mereka juga melanjutkan pendakian ke Gunung Vison Massif (4.897 mdpl) di Lempeng Antartika pada tahun 2017. *Seven summit* yang terakhir adalah pendakian ke Gunung Everest (8.848 diatas permukaan Laut). Pada Selasa (15/05) sore pada waktu Nepal, keduanya sudah mencapai Camp II di ketinggian 7.800 meter, yang dikenal para pendaki sebagai para pendaki Everest sebagai zona kematian.

Everest menjadi Gunung terakhir

Dalam proses pendakian tersebut, Gunung Everest sengaja dipilih menjadi gunung terakhir dalam pendakian karena medan dan situasi cuaca dalam proses pendakian gunung tersebut memiliki tantangan yang besar serta ketinggian yang paling tinggi dari keenam gunung yang lainnya. Sehingga proses pendakian ke enam gunung tersebut dijadikan sebagai 'latihan' sebelum menjejak pendakian yang lebih jauh dan lebih berbahaya. Hilda dan Deede, sapaan akrab mahasiswi FISIP-HI Unpar ini, mengawali perjalanan dari *Intermediate Camp* hingga ke Camp I di ketinggian 7.300 meter. Sepanjang pendakian yang berlangsung selama 6 jam, yang disertai kondisi cuaca pada saat itu sedang musim hujan salju lebat dan angin kencang mengharuskan mereka

melangkah penuh kehati-hatian. Suhu sekitar terpantau berada pada -9 derajat sampai dengan 14 derajat Celsius.

Perjalanan dari Camp I, dilanjutkan ke Camp II di 7.800 meter. Area pada ketinggian itu, kadar oksigen mulai sangat menipis, sehingga tidak mengherankan bila para pendaki menamai ini sebagai zona kematian (zona kritis). Pada ketinggian ini, kadar oksigen di udara kurang lebih tinggal 30%. Dalam fenomena cuaca yang buruk seperti itu, muncul ketakutan untuk menutup mata dan tidur, karena tak jarang tubuh manusia sulit beradaptasi dengan baik dalam situasi tersebut. Dan efek yang muncul adalah rasa sakit yang luar biasa pada kepala dan seluruh badan. Dalam situasi inilah biasanya mereka mulai menggunakan oksigen yang ada di dalam tabung-tabung yang mereka bawa. Namun, dalam proses pendakian oksigen yang dibawa biasanya terbatas, pada saat itulah tubuh mereka diharuskan beradaptasi perlahan-lahan dengan kondisi cuaca buruk tersebut.

Berada di Zona 'Kritis'

Hingga pada malam kedua, Hilda dan Deede bersharing bahwa kondisi mereka tetap sehat setelah beristirahat di tenda, tepatnya di zona kematian. Dari cerita mereka, Camp III, yakni Camp terakhir sebelum menuju puncak mereka berada pada ketinggian 8.300 di atas permukaan laut. Itu artinya satu langkah lagi menuju puncak tetap membutuhkan daya juang yang luar biasa untuk bisa tetap bertahan dalam kondisi cuaca yang buruk seperti itu. Mereka percaya bahwa orang-orang yang berada di tanah air pasti mendoakan perjalanan mereka dalam menggapai mimpi *sevent summits*.

Hal tersebut sangat mereka rasakan ketika melihat beberapa pendaki lain yang berada lebih dahulu dari mereka mengalami 'bencana' yang tak diduga dimana oksigen yang mereka bawa pecah di tengah jalan. Hal tersebut mengharuskan kelompok tersebut untuk turun kembali ke Camp sebelumnya untuk peroleh cadangan persediaan oksigen. Fenomena yang sama juga terjadi dengan kelompok pendaki sesudah mereka mengalami badai yang buruk dan oksigen mereka juga



Deede (kiri) dan Hilda (kanan)

pecah. Tetapi justru yang mengharukan adalah ketika perjalanan mereka sampai ke puncak berjalan dengan lancar, tanpa gangguan apa-apa.

Menurut Hilda sendiri, selama proses perjalanan mereka mengalami energi-energi positif yang mereka yakini sebagai perlindungan Tuhan atas niat baik mereka. Energi positif tersebut mereka yakini tidak lepas dari doa-doa, dukungan dan motivasi yang mereka peroleh dari banyak pihak terutama keluarga, teman-teman dan keluaraga civitas akademik Unpar. Bahkan dalam keadaan cuaca buruk pun tubuh mereka masih tergolong fit dan kadar oksigen dalam darah mereka sangat baik. Semua pengalaman tersebut mereka akui sebagai perlindungan Tuhan yang luar biasa dalam perjalanan mencapai puncak terakhir, Everest.

Ketika berada di ketinggian

Ketika kedua Srikandi ini sampai di puncak Everest sebagai gunung terakhir dalam pendakian *sevent summits*, mereka tidak lupa menyapa masyarakat Indonesia. Dari sharing mereka, video pendek tersebut sengaja dibuat untuk menyapa saudara-saudari yang ada di tanah air terutama saudara-saudari muslim yang sedang mengadakan ibadah puasa saat itu. Video tersebut menjadi simbolisasi bahwa keberhasilan yang sudah mereka gapai dalam pendakian *sevent summits*, dipersembahkan untuk persatuan seluruh bangsa Indonesia. Video tersebut diambil ketika mereka masih mengenakan jaket biru dan berdiri berlatar belakang pegunungan yang saat itu mereka daki.

Kesuksesan tersebut mendapat apresiasi yang besar dari rekan-rekan Deede dan Hilda di



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Para imam yang berkarya di Keuskupan Bandung mengadakan retreat bersama pada 6 – 10 Agustus 2018 di Wisma Erema, Cisarua Bogor. Diikuti oleh 70 imam, termasuk Bapak Uskup, retreat ini menjadi kesempatan para imam untuk merefleksikan hidup dan panggilan imamatnya agar semakin menjadi imam yang berbau altar dan gembala yang berbau domba. Retreat dipimpin oleh Romo Haryatmoko SJ yang mengajak para imam untuk menyadari rahmat kasih Allah yang menuntun para imam menuju pertobatan dan pembaharuan diri.
2. Jambore Keluarga Keuskupan Bandung diselenggarakan pada 10-12 Agustus 2018 di Bumi Perkemahan Kiara Payung, Jatinangor. Jambore ini diikuti oleh 209 keluarga dari paroki-paroki di Keuskupan Bandung, dengan jumlah keseluruhan peserta dan panitia kurang lebih 1300 orang. Bapak Uskup, romo-romo kuria keuskupan dan dekanat juga hadir mengikuti jambore ini. Acara berisi dinamika kebersamaan keluarga yang berupa permainan, hiburan bersama, doa dan refleksi bersama, serta misa bersama dengan Bapak Uskup yang didampingi oleh para imam yang hadir. Terima kasih kepada panitia yang telah mempersiapkan acara selama kurang lebih satu tahun. Terima kasih kepada para peserta yang terdiri orang tua dan anak-anak atas kebersamaan yang telah tercipta dan yang telah menjadi saksi keindahan hidup berkeluarga.
3. Visitasi Bapak Uskup bersama Kuria Keuskupan ke Paroki Pandu diadakan pada 13 Agustus 2018. Visitasi ini diawali dengan pertemuan para pastor yang terlibat di paroki dan dilanjutkan dengan pertemuan bersama Dewan Pastoral Paroki (DPP) Harian. Visitasi ini menjadi kesempatan berdialog antara para pastor di paroki dan DPP Harian bersama dengan Bapak Uskup berkaitan dengan situasi di paroki dan rencana pengembangan pelayanan pastoral. Dalam kesempatan ini juga, dibahas rencana pengembangan Stasi Theodorus Sukawarna menjadi sebuah paroki. Peresmian stasi Theodorus menjadi paroki direncanakan pada 4 Oktober 2018.
4. Rapat Dewan Imam dan Dewan Penasihat Keuskupan diadakan pada 15 Agustus 2018 di Kantor Keuskupan Jl. Ramdan 18. Dalam rapat ini, disampaikan perkembangan situasi Keuskupan Bandung baik di tingkat keuskupan, dekanat, dan paroki. Selanjutnya, didengarkan juga pandangan-pandangan yang disampaikan oleh para anggota dewan berkaitan dengan kehidupan pastoral dan menggereja.
5. Bapak Uskup menghadiri dan memimpin misa pembukaan Kebangunan Rohani Katolik (KRK) di Cirebon pada 16 Agustus 2018. KRK ini diprakarsai oleh Persekutuan Doa Karismatik St. Yusuf, Cirebon dengan tema “Kasih-Mu Mengubah Segalanya.” Keesokan harinya, Bapak Uskup menjadi

narasumber dalam (Reuni) Konferensi Nasional Komunitas Tritunggal Mahakudus (KTM) di Lembah Cikanyere. Dalam acara ini, Bapak Uskup menyampaikan semangat missioner Gereja yang ditimba dari Dekret Ad Gentes, yaitu dokumen Konsili Vatikan II tentang Kegiatan Misioner Gereja.

6. Stasi Theodorus Sukawarna merayakan ulang tahunnya ke-33 pada 19 Agustus 2018. Misa syukur dipimpin oleh Bapak Uskup Anton Subianto OSC didampingi oleh Pastor Paroki Pandu, Pst. Yoyo Yohakim OSC. Di tengah semangat merayakan ulang tahun stasi, para pengurus stasi sedang mempersiapkan stasi untuk berubah status menjadi sebuah paroki. Selamat ulang tahun, semoga umat dan pelayanan semakin berkembang.
7. Dua frater Ordo Salib Suci (OSC) ditahbiskan diakon oleh Mgr. Anton Subianto OSC pada 21 Agustus di Kapel Helena, Pratista. Mereka adalah Fr. Evodius Karunia Lembaga OSC dan Febry Ferdinand Laleno OSC. Selamat untuk kedua frater dan juga Ordo Salib Suci.
8. Kita semua bersyukur atas Gedung Pastoral Keuskupan Bandung yang baru saja dibangun. Pembangunan ini terjadi karena banyak orang terlibat lewat berbagai macam cara. Seluruh umat Keuskupan Bandung juga terlibat dan mendukung pembangunan lewat doa, sumbangan tenaga dan materi, termasuk juga kolekte kedua di setiap gereja pada Minggu kedua selama dua tahun lebih. Sebagai ungkapan syukur atas keterlibatan umat dalam pembangunan ini, diadakan misa syukur bersama pada 27 Agustus 2018. Karena keterbatasan tempat, hanya perwakilan paroki, lembaga, dan kelompok-kelompok kategorial diundang untuk bersyukur bersama.
9. Bapak Uskup membuka Festival Paduan Suara Internasional sekolah-sekolah yang dikelola oleh Suster Ursulin di Aula Santa Angela pada 29 Agustus 2018. Setelah itu, Bapak Uskup menghadiri perayaan puncak ulang tahun Sekolah Aloysius ke-88 di Sasana Budaya Ganesha (Sabuga) ITB. Puncak acara ulang tahun diisi dengan pentas drama yang dimainkan oleh perwakilan siswa dari TK hingga SMA pada 29-30 Agustus 2018. Selain itu, untuk menandai perayaan ulang tahun ini, Sekolah Aloysius membuat sketsa kebangsaan sepanjang 2500 meter yang merupakan simbol sekaligus ajakan untuk menghargai perbedaan dan membangun semangat kebangsaan di tengah perbedaan yang ada. Sketsa yang dibuat oleh para siswa dari TK hingga SMA, para guru, dan juga para pengurus Yayasan mendapat penghargaan dari MURI. Bapak Uskup juga hadir menorehkan sketsanya di atas kain yang disediakan. Selamat ulang tahun untuk Sekolah Aloysius, terima kasih untuk pengabdianmu.***

Caprin Ingin Pindah

Eugenia Rakhma

Seperti biasa, Kalos membawa kawanan dombanya ke Pastura. Di sana, Caprin asyik mendengarkan cerita kawanan domba Ethan.

“Pintu kandang mereka selalu terbuka! Mereka bebas bermain kapanpun mereka ingin!” cerita Caprin penuh semangat. “Tidak seperti Kalos yang hanya mengizinkan kita keluar di pagi hari.”

Ovis dan Bovi saling memandang. “Kau tentu masih ingat ketika kau mencoba bermain di sore hari kan, Caprin?”

Pipi Caprin bersemu teringat serigala merah yang mengejanya. “Tak hanya itu!” katanya mengalihkan pembicaraan.

“Mereka bisa makan setiap waktu. Dan coba bayangkan ini, tak hanya rumput dan jagung, terkadang sisa kue-kue manis!”

Ovis mengernyit. “Aku benci makanan sisa.”

“Aku menyukai rumput dan jagung,” kata Bovi.

“Ah kalian memang payah! Kandang ini membosankan! Aku ingin pindah!”

Caprin mengutarakan keinginannya siang itu kepada Kalos. Meski terlihat sedih, Kalos mengangguk mengizinkan.

“Kau bisa kembali kapanpun kau mau,” pesan Kalos.

Sore itu juga, Caprin meninggalkan kandang.

Caprin senang sekali ketika tiba di kandang Ethan. Matanya langsung tertuju pada tumpukan makanan yang berlimpah. Caprin mengunyah dan terus mengunyah. Ia baru berhenti ketika ia tak mampu menelan lagi.

Setelah itu, ia bermain di luar bersama domba-domba lain. Ketika malam tiba, Caprin memasuki kandang barunya dengan amat lelah. Tak hanya kakinya yang sakit, tetapi juga perutnya.

Seolah belum cukup menderita, matanya menatap awas ke arah pintu yang

terbuka. Caprin sungguh takut serigala akan memangsa saat mereka semua tertidur.

“Kalos pasti akan menemani kalau tahu aku sakit,” rintihnya.

“Jangan cengeng!” hardik salah satu domba. “Ethan memiliki banyak hal lain untuk dikerjakan!”

Malam itu, Caprin sangat merindukan Kalos.

Pagi-pagi benar Caprin berlari pulang. Ia menanduk lembut Kalos yang sedang menyiram tanaman.

“Kau kembali!” seru Kalos terkejut.

“Hei, kau tidak terlihat sehat. Perutmu kembung, Caprin. Apa kau kesakitan sepanjang malam?”

Caprin mengembik lirih.

Kalos membuat minum dari gula merah dan asam jawa, minuman yang selalu ia buat setiap kali salah satu dari mereka sakit perut.

“Tidurlah,” kata Kalos sambil mengurut lembut perutnya.

Sebelum beranjak, Kalos menutup pintu kandang rapat-rapat. Sekali lagi ia memastikan ketiga dombanya aman. “Semoga kau cepat sembuh, Caprin,” bisiknya.

Tak butuh waktu lama, Caprin pun jatuh tertidur. Kalos memang yang terbaik! Caprin tak akan berpikir untuk pindah lagi.



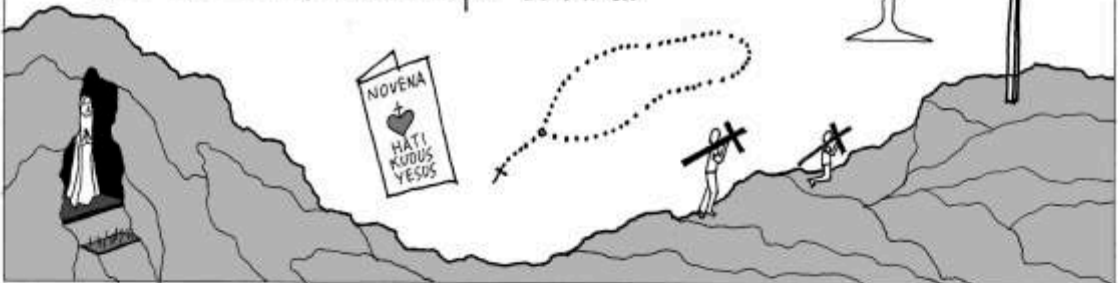


Emen & Entum



Entum

Devosi itu penghayatan dan pengungkapan iman di luar liturgi resmi. Men, ada rosario, novena, jalan salib, ziarah, adorasi... Daripada tata perayaan liturgi yang baku, mengikat, dan resmi, devosi dapat dipraktikkan umat secara lebih bebas dan spontan, secara pribadi maupun bersama.



Pagi Ini

-Ignatius Oktavianus Richard P-

Pagi ini, seperti biasa aku bangun dan melakukan rutinitas pagi yang kucintai. Setelah bangun, aku berolahraga sejenak di samping tempat tidurku lalu siap-siap untuk mandi. Setelah mandi, seperti biasanya pula aku berpakaian dan langsung keluar dari kamarku menuju ruangan yang sama yang setiap pagi kukunjungi. Aku mencari kursi yang biasanya aku gunakan untuk duduk sejenak sebelum memulai kegiatanku selama seharian. Ketika aku duduk, terasa kenyamanan yang sama yang setiap pagi aku rasakan ketika duduk di kursi ini. Rasanya memang tidak ada yang berbeda dari hari-hari lainnya yang sudah aku lalui. Hal yang paling berbeda adalah semalam kamu menelponku, bahkan *video call* denganku.

Kamu yang berjarak ribuan mil jauhnya dariku, semalam menelpon dan memintaku untuk menemanimu. Hal yang sudah lama tidak kamu minta dariku. Menemanimu. Mendengarkanmu bercerita hingga akhirnya kita dapat tertawa bersama dan saling menguatkan satu sama lain. Hal yang sudah lama tidak kurasakan, apalagi jarak sekarang memisahkan kita jauh. Namun, apalah arti jarak ketika aku tetap bisa mendoakanmu dari sini. Dari tempatku. Bukankah mendoakanmu adalah caraku mencintaimu secara diam-diam?

Di sini. Di kursi ini. Sekarang. Kembali kupanggil lagi pengalaman semalam ketika kamu menelponku. Ada hal yang mungkin tidak kamu tahu. Sampai sekarang, aku tetap mencintaimu, tetap mengagumimu, tetap mendoakanmu. Memang berat rasanya menerima kenyataan bahwa aku tak bisa, bahkan tak akan pernah bisa memilikimu. Aku tahu apa konsekuensi yang harus kuterima setelah hari itu. Aku tidak pernah bisa memilikimu,

menemanimu, bahkan tidak pernah bisa melihatmu setiap hari. Kamu tahu, berat bagiku. Inilah konsekuensi logis yang aku terima. Namun demikian, di dalam hatiku, aku yakin, TUHAN tahu bahwa aku selalu mencintaimu.

“Sekarang aku sudah punya 4 anak. Selang-seling. Laki-laki dan perempuan. Kamu harus bertemu mereka. Mereka lucu-lucu. Yang paling besar mengidolakanmu. Mungkin ia ingin mengikuti jejakmu. Namanya Ignas. Yang kedua namanya Natasya dan sekarang masih SMA. Ia suka sekali *dance* dan kabarnya dia mau ikut olimpiade akutansi. Yang ketiga namanya Samuel dan masih SD. Samuel paling suka bermain sulap. Sama seperti hobimu dulu. Kamu masih suka main sulap? Hehehe... Anak bungsuku perempuan. Namanya Samantha. Samantha sama sepertiku pemalu, tetapi suka mencoba hal-hal yang baru. Aku yakin kamu akan suka dengan mereka. Kapan kamu bisa ketemu mereka? Aku juga yakin mereka akan menyukaimu!” katamu sambil tertawa kecil.

Aku bahagia mendengar ceritamu semalam. Tak terasa semalam kita *video call* sampai hampir 4 jam. Aku juga bahagia ketika kamu menceritakan keadaan keluarga kecilmu. Pagi ini. Aku akan secara khusus mendoakanmu dan keluargamu. Aku akan mendoakan suamimu, mendoakan kamu khususnya, mendoakan anak-anakmu. Ingin rasanya aku cepat-cepat pergi ke rumahmu, tetapi aku tahu tugas dan tanggungjawabku. Ah.. pasti akan aku jadwalkan secara khusus untuk mengunjungimu, mengunjungi keluargamu. Aku bahagia atas semuanya. Perjumpaan kita. Kebersamaan kita yang masih terjalin sampai sekarang ini. Meski hari itu, ketika aku membuat keputusan,

kamu dengan berat hati menolak keputusanku lalu memelukku sambil menangis.

Aku ingat, waktu itu bajuku basah karena air matamu. Aku memelukmu mesra sambil membisikkan bahwa ini keputusanku. Kamu menangis dan bertanya mengapa aku memutuskan hal ini, padahal saat itu kita saling mencintai. Sembari memelukmu, pertahananku melemah, aku pun menangis. Pelan-pelan aku menjelaskan padamu bahwa kita tidak bisa memilih untuk egois. TUHAN punya rencana untuk kita berdua. Pelukanmu semakin menguat.

“Kalau perempuan lain yang menjadi sainganku, aku akan berusaha untuk menjadi lebih baik darinya. Tetapi... dalam hal ini sainganku adalah TUHAN, aku bisa apa.. Aku selalu mencintaimu..” Setelah mengatakan hal itu, aku menarikmu kembali dalam pelukanku dan kamu membalas pelukanku. Akhirnya, kamu pelan-pelan bisa menerima keputusanku itu. Aku menghapus

air matamu dan kita sama-sama tersenyum. Lalu kamu mengecup kedua pipiku dan aku mengecup keningmu. Hampir bersamaan kita mengucapkan “Aku mencintaimu”.

Sampai sekarang ini. Pagi ini. Aku tetap mencintaimu, meski tak bisa bersamamu selalu. Cukup rasanya mendengar kabar dan kebahagiaan keluargamu. *Toh*, cinta yang tulus tak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi memberi yang terbaik untuk satu sama lain.

“Selamat pagi Romo.. apa hari ini ada intensi? Dari umat yang hadir misa pagi tidak ada intensi..” koster datang menyapaku di ruang sakristi.

“Tidak apa-apa.. saya punya intensi pribadi.. Misa sebentar lagi mulai yaa! Kalau mau lonceng *angelus* silahkan!” Kataku sembari beranjak dari kursi itu dan bersiap mengenakan stola dan kasula.***

Fermentum, 16 Agustus 2018

Bersambung dari halaman 52

Mahitala Unpar, keluarga, teman-teman kampus dan para Nitizen lainnya. Mereka mencatat diri sebagai tim perempuan Indonesia pertama yang berhasil mencapai *sevent summits* di tujuh Benua. Bagi kedua wanita asal Tangerang ini mengungkapkn bahwa setiap puncak gunung yang mereka daki memiliki tantangannya sendiri-sendiri. Mulai dari suhu dingin yang menusuk, cuaca yang tidak menentu dan karakteristik medan pendakian yang beragam mewarnai pendakian Tim WISSEMU di tujuh gunung tertinggi tujuh benua tersebut.

Tidak ada kata'untuk menyerah'

Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Demikian juga perinsip dari kedua putri Indonesia ini. Mereka tidak pernah berpikir untuk menyerah apalagi untuk berputus asa. Tantangan yang dilalui memang banyak. Bahkan pilihan yang diambil pun tentunya memiliki konsekuensinya masing-masing.

Seperti keterlambatan menyelesaikan studi mereka sebagai seorang mahasiswi dari teman-teman seangkatan. Namun, justru mereka ternyata menemukan banyak hal-hal yang luarbiasa yang justru tidak mereka peroleh di bangku perkuliahan.

Daya juang untuk menaklukkan keinginan diri sendiri, ketahanan diri menghadapi kesulitan, sikap bijaksana dalam mengambil keputusan. Bukan hanya itu, kedua anggota dari tim WISSEMU-Mahitala Unpar ini bahkan sampai kepengalaman spiritual yang menghantar pada pengalaman 'ke-ngehan' akan keberadaan Sang Pencipta dalam realitas semesta yang mempesoan. Harapan mereka kepada orang muda Indonesia: 'beranilah memulai langkah-langkah kecil untuk menggapai hal yang besar, dan jangan pernah berhenti untuk bermimpi!' tutur kedua wanita kelahiran Tangerang ini ketika mengakhiri wawancara dengan penulis.***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Kala Cinta Menggoda

Saya termasuk orang yang senang bergaul. Sejak jaman sekolah sampai setelah menikah selalu aktif berorganisasi. Mulai dari organisasi alumni sekolah, di lingkungan sekitar rumah, juga di gereja. Saya punya prinsip di mana pun saya tinggal, saya harus kenal dengan banyak orang di sekitar saya. Sementara pasangan saya sangat berbeda, dia suka tinggal di rumah. Boro-boro berorganisasi, dengan temannya saja dia jarang kontak. Bagusnya, pasangan saya tidak pernah keberatan dengan berbagai aktivitas organisasi yang saya ikuti.

Di salah satu kelompok kategorial saya dipasangkan dengan K. Kami menjadi pasangan yang kompak dan saling mengisi sehingga tugas beres, cepat dan memuaskan. Makin lama obrolan kami tidak hanya mengenai tugas namun juga membicarakan hal personal. Ternyata K adalah kawan yang sangat menyenangkan. Ngobrol dengan dia terasa sangat nyambung. Hal-hal di keseharian yang dulu biasa saja atau terasa beban, jadi menarik dan indah saat dibicarakan berdua. Saya semakin semangat hadir di pertemuan, demikian juga dengan K.

Gara-gara seringnya kerja berdua, beberapa teman mulai menggoda kami. Malah ketua kelompok pernah mengajak bicara, katanya, "Hati-hati, ingat keluarga di rumah". Beliau juga kuatir kalau reputasi tim jadi jelek karena ada gossip tentang kami. Menurut saya tidak ada yang perlu dikuatirkan, kami hanya ngobrol dan mengerjakan banyak hal bersama. Di rumah, saya masih penuh perhatian kepada pasangan dan anak-anak, malah sekarang rasanya lebih sabar dan gembira. Memang, apa salahnya kalau saya jatuh cinta?

L

Dear L, kebahagiaan merupakan hal yang paling didambakan oleh setiap manusia. Berbagai cara dan usaha diarahkan untuk

meningkatkan kebahagiaan. Saat ini L sedang menemukan sumber kebahagiaan, yaitu K - partner di organisasi. Kedekatan yang membuat beberapa orang di lingkungan mulai membicarakan. Apa yang salah dengan situasi seperti ini?

Untuk menemukan jawaban, saya mengajak L menjawab pertanyaan di bawah ini:

- 1. Apa yang dicari dengan aktif di kegiatan ini?** Coba ingat lagi sasaran awal saat memilih untuk terlibat di kelompok. Apakah karena keinginan besar untuk melayani Tuhan dan sesama? Ingin mengasah keterampilan dan menambah ilmu? Ingin menggali semangat dan makna hidup? Lalu bandingkan dengan situasi saat ini: adanya kedekatan khusus dengan satu orang, apakah makin mendekatkan atau menjauhkan L dengan sasaran awal?
- 2. Seberapa penting kehadiran keluarga?** Tanpa disadari banyak berkat dan kenyamanan hidup yang berasal dari kehadiran keluarga. Antara lain: pasangan yang senang berada di rumah namun mendukung aktivitas kita, anak-anak yang bertumbuh besar dan menyayangi orang tuanya. Seperti apa perasaan mereka jika mengetahui bahwa pasangan / ayah / ibu saat ini sedang jatuh cinta kepada orang lain? Akankah mereka tetap nyaman, bertumbuh baik dan penuh kasih di dalam keluarga? Siapkah kita jika suasana rumah sudah tidak seperti yang biasa dirasakan? Relakah kita jika ada hati yang terluka karena ulah kita di luar rumah?
- 3. Sedalam apa hubungan akan berkembang?** Entah hanya L saja yang mengalami perasaan ini ataupun keduanya sama-sama jatuh hati, situasi

dapat makin berkembang di luar dugaan. Misalnya, ternyata K tidak ada hati dan dia sangat mengutamakan keluarga, apakah L dapat menerima keadaan ini dan tetap semangat dalam bertugas, atau jadi patah hati dan menurunkan performa di kelompok? Seandainya sama-sama jatuh hati, akan sedalam apa hubungan nanti, bagaimana situasi keluarga keduanya, akan muncul omongan apa dari orang sekitar?

Situasi yang L hadapi bisa diibaratkan dengan orang yang sedang senang-senangnyanya makan. Apapun jenisnya, sebanyak apapun porsinya, semua dihabiskan. Banyak orang yang mengingatkan, “jaga pola makan” tapi tidak digubris. Sampai akhirnya satu persatu penyakit datang dan keluhan fisik makin sering terasa. Ilustrasi ini menggambarkan akan ada saatnya perilaku kita membawa dampak tertentu, siapkah kita menanggung resikonya?

Seandainya saat ini L sudah berpikir untuk mengurangi kedekatan dan kembali membagikan perhatian untuk lingkungan secara merata, ada 5 aspek yang bisa dilatihkan di kehidupan sehari-hari. Penjelasan ini diambil dari Konsep Kecerdasan Emosi dari Daniel Goleman.

1. **Menyadari emosi.** Terima saja perasaan-perasaan yang memang timbul dengan sendirinya dan pahami juga situasi yang membuat perasaan itu muncul. Kesediaan kita untuk menerima akan menurunkan intensitas perasaan dan kita menjadi lebih rasional. Pada akhirnya kita bisa membedakan antara perasaan dan perilaku yang akan dipilih.
2. **Mengatur ekspresi dan tingkah laku.** Pikirkan kemungkinan untuk

mengungkapkan perasaan itu. Apakah akan diceritakan kepada orang lain? Disampaikan langsung kepada orang yang disukai? Dituliskan saja di jurnal rahasia? Diungkapkan dalam bentuk pelayanan dan karya lainnya? Orang yang matang akan mampu memanfaatkan emosi secara produktif. Ia mampu memusatkan perhatian kepada tugas yang harus diselesaikan dan berusaha untuk tetap membawa kebaikan bagi orang banyak.

3. **Menyemangati diri.** Lakukan berbagai cara untuk memotivasi diri, cari ide-ide kreatif untuk menghibur diri, mengurangi munculnya emosi yang membuat galau dan mampu menjaga stabilitas perasaan.
4. **Empati.** Kemampuan menerima sudut pandang orang lain, memiliki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan lebih mampu mendengarkan orang lain.
5. **Membina hubungan.** Lebih memikirkan kepentingan sosial dan mampu menyelaraskan diri dengan kelompok, menjadi lebih luwes dalam berbaur dengan orang lain.

Dear L setiap kejadian yang hadir di keseharian kita bisa menjadi peluang untuk kita melatih keterampilan hidup. Bisa saja kehadiran K yang istimewa bukan untuk mengajak L jatuh cinta dan membangun hubungan khusus, melainkan menjadi sarana untuk meningkatkan pengelolaan emosi di kehidupan sehari-hari. Orang yang matang secara emosi akan lebih berhasil menyelesaikan setiap tugas yang diembannya serta memiliki relasi sosial yang memuaskan, hal ini yang dapat membuat hidup lebih kaya dan lebih bermakna. ***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Fr. Agustinus Adi Setiawan

Anggota Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



dok.pribadi

“Gaudete et Exultate” (Bersukacitalah dan Bergembiralah)

Seruan Apostolik ini diterbitkan oleh Bapa Paus Fransiskus dalam rangka mengajak umat Katolik kembali kepada panggilan asalnya atau hakikinya kepada kekudusan. Paus Fransiskus mengatakan bahwa Tuhan menginginkan kita menjadi kudus dan tidak merasa mapan dengan keadaan yang berkecukupan dalam hidup.

“He wants us to be saints and not to settle for a bland and mediocre existency” (art.1)

Ide pokok yang ditawarkan oleh Bapa Suci Paus Fransiskus di balik Ensiklik ini adalah bagaimana panggilan kekudusan itu kembali dihidupi pada masa sekarang dengan segala resiko, tantangan, dan kesempatannya yang tersedia (art.2).

Wajah Gereja yang Molek, itulah Kekudusan

Sebagaimana Abraham dipanggil Allah untuk berjalan di dalam kekudusan, “hiduplah di hadapanku dengan tidak bercela” (Kej 17:1), panggilan kekudusan yang sama pula ditujukan Allah kepada kita semua secara personal, “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus,” (Imamat 11:44; 1Petrus 1:16). Lebih daripada itu, panggilan kekudusan ini pun telah menjadi rencana Tuhan semenjak awal sebagai bagian dari kehidupan abadi, “Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau...” (Yer 1:5). Maka dari itu, Bapa Suci begitu menghayati bahwa wajah yang paling cantik nan molek dari Gereja itu tampak dalam kekudusannya (art.9).

“The Middle class of Holiness”, Orang-orang Kudus Kelas Menengah

Menjadi kudus tidak menuntut kita harus menjadi uskup, pastor, atau kaum religius. Seringkali kita tergoda untuk berpikiran bahwa kekudusan itu hanya milik mereka yang bisa lepas dari hiruk-pikuk kehidupan dunia dan

meluangkan waktu yang begitu banyak untuk berdoa. Bapa suci menegaskan bahwa bukan itu maksudnya. Justru kita semua sebagai umat Allah dipanggil untuk menjadi kudus dengan menjalani kehidupan kita sehari-hari dengan penuh cinta dan sekaligus menjadi saksi Kasih Kristus dalam setiap karya di manapun kita berada. Bila kita dipanggil untuk hidup keluarga, jadilah suami dan istri yang baik yang menghidupi komitmen berkeluarga dengan sukacita. Bila kita dipanggil untuk membaktikan hidup kita dalam Kristus, jalanilah komitmen itu dalam setiap pelayanan yang penuh sukacita. Bahkan Bapa Suci melihat orang-orang kudus itu tidak jauh dari kehidupan kita, tetapi ada dan dekat di sekitar kita. Orang tua, pria dan atau wanita, yang bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, yang bisa jadi dalam keadaan sakit, yang tetap bisa tersenyum menjalani itu semua. Dalam ketekunannya itulah, Bapa Suci melihat kekudusan dari Gereja yang militan. Hal demikian seringkali kita temukan di tengah-tengah kehidupan umat Allah di sekitar kita, dan kita pantas menyebut mereka “the middle class of holiness” atau orang-orang kudus kelas menengah.

Kekudusan itu sangat konkret

Paus Fransiskus memberikan suatu contoh konkret sederhana bentuk kekudusan melalui sikap sehari-hari. Seorang wanita bertemu dengan tetangganya saat ia sedang berbelanja, mereka mulai berbincang-bincang, dan mulailah mereka bergosip. Akan tetapi, wanita ini berkata dalam hatinya, “Tidak, aku tidak akan membicarakan keburukan orang lain”. Ini adalah suatu tahapan kemajuan dalam kekudusan. Kemudian, suatu saat di rumah, anaknya ingin bercerita kepadanya mengenai harapan-harapan dan mimpi-mimpinya, meskipun ia sedang lelah, ia duduk dan mendengarkan anaknya bercerita dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Hal tersebut adalah suatu tindakan pengorbanan

yang mengarah pada kekudusan. Di kemudian hari, ia mengalami suatu kecemasan, lalu ia mengambil rosarionya dan mulai berdoa kepada Bunda Maria dengan penuh iman, berharap pertolongan dan cinta dari sang Bunda Perawan tak Bernoda. Inipun suatu jalan menuju kekudusan. Pada kesempatan yang lain, dia pergi keluar ke jalanan, berjumpa dengan orang yang miskin dan berkata kepadanya tentang hal-hal baik. Ini adalah satu langkah lagi menuju kekudusan. Tindakan yang mengarah pada kekudusan itu sangat konkret dalam hidup sehari-hari kita.

Gnostisisme dan Pelagianisme Kontemporer

Pada Bab II, Bapa Suci menjelaskan dua musuh yang tak kentara dari kekudusan. Musuh pertama adalah Gnostisisme kontemporer. Bahaya Gnostisisme itu salah satunya bisa digambarkan dengan menghilangkan misteri dalam Gereja. Mereka akan memilih, “Tuhan tanpa Kristus, Kristus tanpa Gereja, dan Gereja tanpa umat Allah.” Tanda-tanda yang demikian itu mengarah pada orang yang sangat mengandalkan kekuatan rasio atau kemampuan intelektual yang dimilikinya. Musuh yang kedua adalah Pelagianisme kontemporer. Bahaya Pelagianisme kontemporer itu salah satunya digambarkan dengan orang yang mampu menerangkan ide bahwa kelemahan dalam banyak hal dapat diatasi dengan rahmat karunia Tuhan, akan tetapi di dalam ide tersebut tersirat bahwa semuanya dapat diatasi dengan kehendak yang kuat dari orang yang bersangkutan, bilamana segala sesuatu dilakukan dengan benar, segenap tenaga, dan sempurna. Tanda-tanda yang demikian itu menampakkan sikap seseorang yang hanya mempercayai kekuatan dirinya (manusiawi) saja dan merasa lebih baik (superior) dari orang lain. Dua musuh ini sudah ada di dalam Gereja dan tak kentara keberadaannya bila kita tidak mencermatinya.

Sabda Bahagia sebagai ID Card Gereja Katolik

Pada Bab III, Bapa Suci mengajak Gereja untuk menyadari identitasnya melalui ajaran Kristus Sang Guru ketika di Bukit (Kotbah di Bukit, Mat 5:3-12; Luk 6:20-23). Bila mengambil beberapa pokok kesimpulan Bapa Suci,

Kekudusan itu bisa dicapai bila kita menghidupi delapan sabda bahagia (identitas Gereja), sehingga bisa menjadi semacam 8 jalan menuju kekudusan, yakni: Menjadi orang yang memiliki Kesederhanaan hati; itulah kekudusan; bereaksi terhadap segala sesuatu dengan lembut dan rendah hati; itulah kekudusan; mengetahui bagaimana berbelasungkawa dengan mereka yang berduka; itulah kekudusan; menjadi orang yang lapar dan haus akan kebenaran; itulah kekudusan; melihat dan bertindak dengan penuh pengampunan; itulah kekudusan; menjaga hati dari berbagai hal yang memudarkan dan menodai cinta; itulah kekudusan; menaburkan kedamaian di sekitar kita; itulah kekudusan; menerima jalan Injil setiap hari, meskipun dapat menimbulkan masalah; itulah kekudusan.

Tanda Kekudusan pada zaman sekarang

Pada Bab IV, Bapa Suci memberikan beberapa tanda yang bisa menjadi indikator kekudusan pada masa sekarang ini. Beberapa tanda tersebut dikenali dalam sikap: Tekun, sabar, dan lemah lembut; sukacita dan memiliki selera humor; berani dan penuh gairah hidup; berkomunitas dengan baik; berdoa dengan teratur.

Pada bagian akhir (Bab V), Bapa suci mengingatkan bahwa kita sebagai pengikut Kristus senantiasa berada dalam medan peperangan hidup. Kita perlu berusaha dengan sekuat tenaga dan tegar menghadapi aneka godaan iblis dalamewartakan Injil. Peperangan ini sangatlah manis karena kita senantiasa meluhurkan kemuliaan Tuhan dalam hidup kita. Kita siap masuk ke dalamnya bila kita senantiasa melaksanakan latihan spiritual untuk penyempurnaan rohani, sikap waspada dan berjaga-jaga, serta berdiskresi dalam mengambil keputusan hidup.

Demikian sekilas tentang Seruan Apostolik Bapa Suci Fransiskus, *Gaudete et Exultate*. Semoga bisa membantu memberi sedikit gambaran isi dan menggugah anda semua untuk membacanya demi perkembangan hidup, khususnya panggilan asali dan hakiki kita (Gereja) untuk menjadi kudus di zaman sekarang.***

Gambar Apakah ?

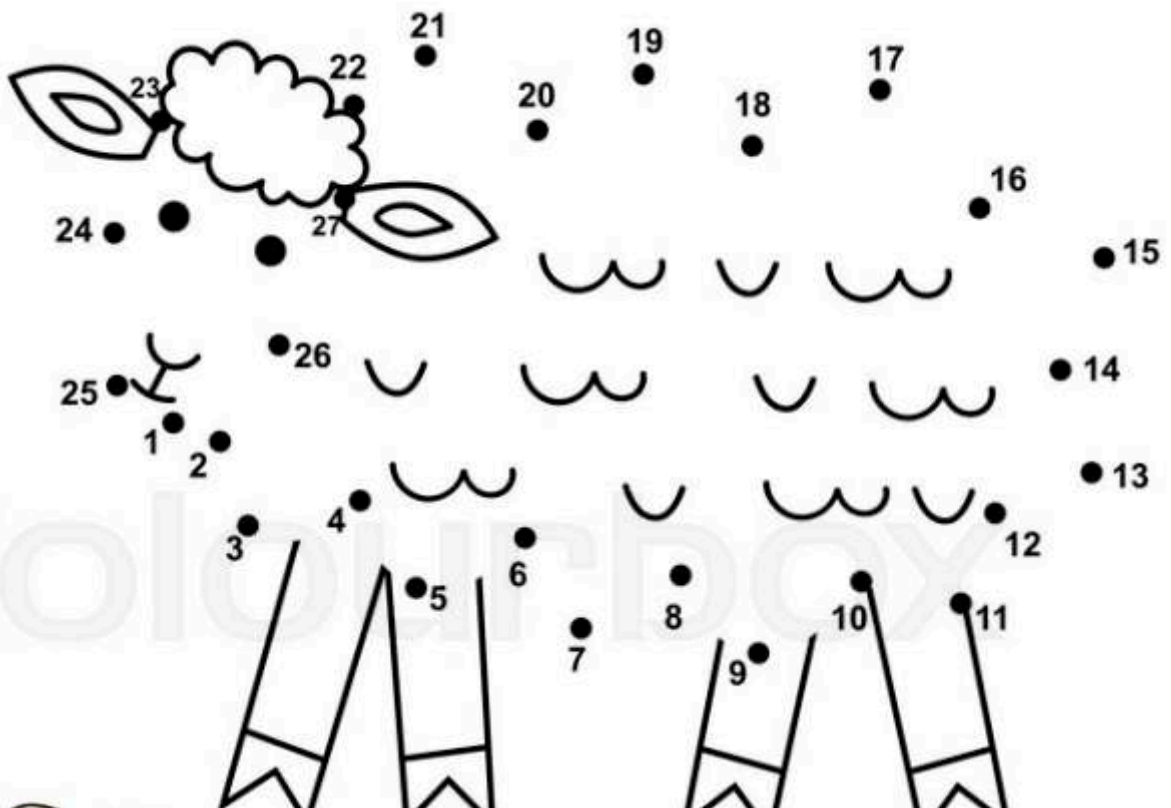
Halo teman-teman, apa kabar?

Hubungkanlah titik 1-27 pada gambar di bawah ini,

Gambar apa yang kau dapat?

Warnai gambar tersebut, ya!


Jika sudah selesai, fotokan hasilnya dan kirim ke Redaksi Majalah Komunikasi ya.



Sumber : dreamsite.com

Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 September 2018. Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

KUPON SERSAN-B
No.455/2018



**Panitia Pembangunan Gedung Pusat Pastoral
Keuskupan Bandung Jl. Ramdhan
mengucapkan terima kasih kepada para donatur gedung "PPKB"**

Donatur bulan Juli - Agustus 2018:

- IDAWATY SUTISNA
- KOMUNITAS TRITUNGGAL MAHAKUDUS (KTM)
- WATI TISNA WIDJAJA
- ADY HARTANTO
- THERESIA HARTATI



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah masa depan gemilang
di sekolah Santo Aloysius Bandung

**Pendidikan bermutu,
bangsa maju**

● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi
Normal University